

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seseorang yang bernama Tsa'labah. Dia adalah seorang munafik. Sebelumnya dia senantiasa berada di Masjid Rasulullah saw. siang dan malam. Karena itu, dia dijuluki Merpati Masjid. Dahinya seperti lutut unta karena banyak bersujud pada tanah dan batu yang panas terkena sinar matahari. Kemudian dia segera keluar dari masjid begitu Rasulullah saw. selesai melaksanakan salat fajar secara berjamaah, tanpa diam sejenak dan berdoa. Pada suatu hari Rasulullah saw berkata kepadanya, “Ada apa denganmu? Mengapa kelakuanmu seperti orang munafik yang tergesa-gesa keluar dari masjid?”

Dia menjawab, “Hai Rasulullah, sesungguhnya aku ini orang yang sangat miskin, sehingga aku dan isteriku hanya memiliki satu pakaian, yaitu yang aku kenakan ini. Jika aku salat dengannya, maka isteriku telanjang di rumah, lalu aku kembali kepada isteriku dan melepaskannya, sehingga dia dapat memakainya untuk alat. Maka berdoalah kepada Allah agar Dia memberiku harta.”

Rasulullah saw. bersakata, “Janganlah, hai Tsa'labah. Harta yang sedikit, tetapi kamu kamu dapat mensyukurinya adalah lebih baik daripada harta yang banyak sedang kamu tidak sanggup mensyukurinya.”

Dia mengulangi permintaanya sambil berkata, “Hai Rasulullah, demi Zat yang mengutusmu sebagai Nabi dengan membawa kebenaran, sekiranya engkau berdoa agar Allah memberiku harta, pasti aku akan menunaikan haknya kepada setiap orang yang berhak menerimanya”. Maka Rasulullah saw. berdoa, “Ya Allah, berilah Tsa'labah harta kekayaan”.

Tsa'labah memperoleh seekor kambing, lalu kambing itu berkembang-biak, seperti belatung, sehingga jalan-jalan di Madinah menjadi sempit karenanya. Tsa'labah turun ke lembah hingga dia ketinggalan salat berjamaah. Dia tidak salat berjamaah kecuali zhuhur dan ashar. Kambingnya terus berkembang-biak dan menjadi sangat banyak. Maka dia pergi ke tempat yang jauh hingga dia tidak dapat salat berjamaah dan salat jum'ah. Nabi saw. menanyakan ihwalnya. Lalu dikatakan kepada beliau, “Harta Tsa'labah demikian banyak, hingga satu lembah tidak dapat menampung dombanya. Dia menempatkannya pada beberapa lembah dan padang pasir. Lalu dia pergi ke tempat yang jauh. Rasulullah saw. bersabda, “Celakalah Tsa'labah”.

Tatkala turun firman Allah Ta'ala, *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka...*, Nabi saw. menyuruh dua orang untuk mengambil shadaqah, yakni seorang dari kaum Anshar dan seorang lagi dari Bani Salim. Nabi saw. menuliskan ayat tentang sedekah kepada keduanya dan berbagai ketentuannya. Beliau menyuruh keduanya supaya mengambil zakat dari masyarakat. Orang-orang menyambut keduanya dengan memberikan zakat mereka. Akhirnya, kedua orang itu menemui Tsa'labah. Dia diminta zakatnya dan dibacakan kepadanya surat Rasulullah saw. yang berisi aneka ketentuan zakat. Tsa'labah berkata, "Zakat ini tiada bedanya dengan *jizyah*. Ini persis dengan *jizyah*. Dia melanjutkan, "Kembalilah, aku akan mempertimbangkannya." Inilah yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala...

Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (QS. At-Taubah 9:76)

Falamma `atahum (maka setelah Allah memberikan kepada mereka) harta.

Min fadlilhi (sebagian dari karunia-Nya) dan kemurahan-Nya.

Bakhilu bihi (mereka kikir dengan karunia itu). Mereka tidak menunaikan hak Allah dari hartanya itu.

Wa tawallau (dan mereka berpaling). Mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan mengingkari janji kepada-Nya.

Wa hum mu'ridluna (dan mereka orang-orang yang selalu membelakangi). Mereka adalah kaum yang biasa berpaling.

Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah mengingkari Allah atas apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. (QS. At-Taubah 9:77)

Fa 'aqabahum nifaqan fi qulubihim `ila yaumi yalqaunahu (maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya). Allah menambahkan pada perbuatan mereka itu kemunafikan yang kokoh dan

keyakinan yang buruk hingga hari kematian di mana mereka akan menemui Tuhan-Nya.

Bima `akhlafullaha ma wa'aduhu (karena mereka telah mengingkari Allah atas apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya), disebabkan pengingkaran mereka atas zakat dan kebaikan yang mereka janjikan kepada Allah.

Wa bima kanu yakdzibuna (dan juga karena mereka berdusta). Mereka terus menerus berdusta dalam berbagai perkataan yang semuanya merupakan janji mereka yang telah disebutkan di atas.

Tidaklah mereka mengetahui bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib? (QS. At-Taubah 9:78)

`Alam ya'lamu (tidaklah mereka mengetahui). Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menetapkan. Yakni, mereka telah mengetahui...

`Annallaha ya'alamu sirrahum (bahwasanya Allah mengetahui rahasia mereka), yaitu niat ingkar yang mereka rahasiakan di dalam diri mereka, padahal mereka tidak mengatakannya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Wa najwahum (dan bisikan mereka). Allah mengetahui apa yang dibisikan di kalangan mereka seperti penamaan zakat dengan *jizyah* dan hal lainnya yang tidak mengandung kebaikan. *Tanaji* dan *najwa* diartikan rahasia yang tersembunyi.

Wa `annallaha 'allamul ghuyubi (dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib). Maka tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Lalu mengapa mereka berani melakukan kemunafikan dan berniat mengingkari janji?

Dalam Hadits diriwayatkan, *Ada tiga perkara yang barangsiapa memilikinya, maka dia seorang munafik dan diragukan keislamannya, walaupun dia melaksanakan shaum dan salat: jika berbicara, dia berdusta; jika berjanji, dia mengingkari; jika diberi amanat, dia khianat.* (HR. Bukhari, Muslim, dan Nasa'i).

Hadits di atas dikenakan pada orang yang membiasakan diri dengan karakter ini, bukan pada orang yang jarang melakukannya, sebagaimana pendapat Bukhari. Adapun mayoritas ulama berpendapat bahwa karakter ini merupakan karakter orang-orang munafik. Jika seseorang berbuat demikian, berarti dia menyerupai mereka.

Penggunaan sebutan munafik pada pelakunya dimaksudkan untuk menyangatkan betapa buruknya karakter itu, sebagaimana Allah Ta'ala menggunakan sebutan “orang yang tidak berhaji” dengan “orang yang kafir”. Hal ini dimaksudkan untuk menyangatkan keburukannya.

Orang-orang yang mencela orang-orang mu'min yang memberi sedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh untuk disedekahkan selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. At-Taubah 9:79)

Alladzina (orang-orang yang). Kaum munafikin adalah orang-orang yang...
Yalmizuna (mencela), yakni mengejek dan mengumpat.

Al-muthawwi'ina (orang-orang yang dengan sukarela), yakni orang-orang yang senantiasa melakukan amal sunnah dan tambahan.

Minal mu'minina (dari orang-orang Mu'min). Penggalan ini merupakan keterangan keadaan dari *al-muthawwi'ina*.

Fishshadaqat (dalam memberi sedekah). Penggalan ini bertemali dengan *yalmizuna*. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi saw. berkhotbah ketika hendak berangkat ke medan perang Tabuk. Beliau menganjurkan orang-orang untuk berinfak dan membantu dalam mempersiapkan perlengkapan pasukan. Orang yang pertama kali datang membawa sedekah adalah Abu Bakar r.a. Dia membawa semua hartanya senilai empat ribu dirham. Rasulullah saw. berkata kepadanya, “Apakah engkau menyisakan sesuatu untuk keluargamu?” Abu Bakar menjawab, “Aku menyisakan Allah dan Rasul-Nya bagi mereka”. Kemudian Umar bin Khatab r.a. datang membawa separuh hartanya. Rasulullah saw. berkata kepadanya, “Apakah engkau menyisakan sesuatu bagi keluargamu?” Dia menjawab, “Separuh harta kekayaan”. Dari peristiwa itu diketahuilah kelebihan Abu Bakar r.a. atas Umar r.a. Selanjutnya, Utsman bin Affan r.a. berinfak dengan harta yang sangat banyak yang tidak seorang pun yang menandinginya, karena dia telah mempersiapkan sepuluh ribu, yaitu dia menafkahnnya sebanyak sepuluh ribu dinar seraya menumpahkannya ke pangkuan Nabi saw. Di samping itu dia memberi tiga ratus ekor unta beserta

pakaian dan pelananya, dan lima puluh ekor kuda. Pada saat itulah Rasulullah saw. berdoa, “Ya Allah, ridhailah Utsman karena sesungguhnya aku ridha kepadanya”. Sebelumnya Rasulullah saw. menikahkan puterinya, yaitu Ruqayyah, dengan Utsman. Ruqayyah meninggal ketika Rasulullah saw. berperang ke Badar. Ketika kembali dari perang Badar, beliau menikahkan Utsman dengan putrinya yang lain, yaitu Ummu Kultsum. Karena itu, Utsman diberi gelar *Dzunnurain* (pemilik dua cahaya).

Selanjutnya, Abdurrahman bin 'Auf r.a. datang dengan membawa empat ribu dirham, lalu Rasulullah saw. berkata, “Semoga Allah memberkahimu atas apa yang kamu simpan dan apa yang kamu berikan”. Berikutnya al-Abbas datang dengan membawa harta yang banyak dan begitu pula Thalhah. Giliran berikutnya, 'Ashim bin 'Adiy bersedekah dengan seratus *wasaq* kurma. Satu *wasaq* sama dengan enam puluh *sha'*. Kemudian Abu 'Uqail al-Anshari membawa satu *sha'* kurma seraya berkata, “Hai Rasulullah, sehari penuh aku bekerja untuk mendapatkan dua *sha'* kurma. Maka satu *sha'* aku berikan kepada keluargaku, sedang satu *sha'* lagi aku pinjamkan kepada Tuhanku.” Lalu Rasulullah saw. menyuruhnya agar menyimpannya bersama sedekah lainnya. Maka orang-orang munafik mencela kaum Mu`minin seraya berkata, “Tidaklah Abdurrahman dan 'Ashim memberikan sesuatu melainkan karena riya` dan *sum'ah*. Sungguh, Allah tidak butuh satu *sha'* kurma dari Abi 'Uqail.” Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini.

Walladzina layaziduna `illa juhduhum (dan orang-orang yang tidak memperoleh selain sekadar kesanggupannya). Mereka mencela orang-orang yang tidak bersedekah kecuali selaras dengan kemampuan mereka. Mereka menuduh orang-orang yang banyak bersedekah sebagai orang yang berbuat riya` dan mencela orang yang sedikit bersedekah dengan meremehkannya. Dikatakan, *al-jahdu* berarti kesusahan, sedangkan *al-juhdu* berarti kesanggupan.

Fa yaskharuna minhum (maka orang-orang munafik itu menghina mereka). Orang-orang munafik mengolok-olok mereka. Yang dimaksud dengan *mereka* pada penggalan ini adalah kelompok yang terakhir seperti Abi 'Uqail.

Sakhirallahu minhum (Allah akan membalas penghinaan mereka itu). Allah akan membalas hinaan mereka. Penamaan balasan dengan *sukhriyah* dilihat dari

aspek persesuaian bentuk karena hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala, *Maka orang-orang munafik itu menghina mereka.*

Wa lahum (dan untuk mereka), yakni ditetapkan bagi mereka.

Azabun `alimun (azab yang pedih) atas kekafiran dan kemunafikan mereka. Tatkala ayat ini diturunkan, kaum munafikin menjumpai Rasulullah saw. seraya berkata, “Hai Rasulullah, mohonkanlah ampunan bagi kami”. Maka Rasulullah saw. memohonkan ampunan bagi kaum yang secara lahiriah memeluk Islam dan tidak diketahui kemunafikannya. Apabila salah seorang dari kaum munafikin itu meninggal, mereka meminta Rasulullah mendoakan dan memohonkan ampunan bagi mereka. Lalu Rasulullah saw. memohonkan ampunan bagi mereka, karena mengira bahwa mereka itu Muslim. Kemudian Allah SWT. memberitahukan bahwa mereka itu orang-orang munafik dan bahwa permohonan ampunannya itu tidak akan bermanfaat. Berkenaan dengan hal itu, Allah Ta'ala berfirman....,

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka adalah sama saja. Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. At-Taubah 9:80)

`Istaghfir lahum `au la tastaghfir lahum (kamu memohonkan ampunan bagi mereka atau kamu tidak mohonkan ampunan kepada mereka). Jika kamu menghendaki, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan jika kamu tidak menghendaki, jangan engkau mohonkan ampunan untuk mereka. Keduanya sama saja dalam hal tidak ada manfaat berupa perolehan ampunan dan rahmat.

`In tastaghfir lahum sab'ina marratan (kendati kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali), yaitu tujuh puluh kali permohonan ampunan. Tujuh puluh disebutkan secara khusus untuk menegaskan tidak adanya ampunan, karena apabila ingin menyangatkan pengungkapan sesuatu, ditegaskan dengan tujuh dan tujuh puluh, sebagaimana seseorang berkata, “Walaupun kamu meminta kepadaku agar aku memenuhi kebutuhanmu tujuh puluh kali, niscaya aku tidak akan

memenuhinya.” Hal ini tidak berarti bahwa bila dia memintanya lebih dari tujuh puluh akan dipenuhi kebutuhannya. Yang dimaksud dengan tujuh puluh adalah bilangan yang banyak, bukan batasan bilangannya.

Falaisyaghfirallahu lahum dzalika (namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka). Ditolaknya permohonan ampunan bagi mereka, walaupun setelah memohonnya secara maksimal, bukan karena tidak berharganya permohonan ampunanmu, tetapi ...

Bi `annahum (karena mereka), disebabkan mereka itu ...

Kafaru billahi wa rasulih (kafir kepada Allah dan Rasul-Nya) dengan kekafiran yang melampaui batas, sebagaimana tampak dari penjelasan sifat kefasikan mereka.

Wallahu la yahdil qaumal fasiqina (dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik), karena kefasikan pada segala sesuatu diartikan sebagai pembangkangan dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah. Makna ayat: Allah tidak akan memberi mereka petunjuk yang akan mengantarkan mereka ke tujuan, karena hal itu bertentangan dengan hikmah yang menjadi tempat beredarnya planet penciptaan dan pensyari'atan.

Adapun sedekah, baik banyak maupun sedikit, sangatlah penting dalam pandangan Allah. Nilai sedekah tergantung pada niatnya yang ikhlas, bukan pada banyak atau sedikit sedekah.

Diriwayatkan bahwa Daud a.s. memohon kepada Tuhan agar diperlihatkan kepadanya timbangan, lalu Dia memperlihatkannya kepada beliau melalui mimpi. Tatkala melihat ukuran *mizan* yang sangat besar, beliau jatuh pingsan. Setelah siuman, dia berkata, “Tuhanku, siapakah yang mampu mengisi penampang timbangan itu dengan aneka kebaikan?” Allah Ta’la berfirman, “Hai Daud, sesungguhnya bila Aku ridha terhadap hamba-Ku, niscaya Aku akan memenuhinya hanya dengan pahala sedekah sebutir kurma.”

Diriwayatkan bahwa Hasan bertemu dengan pengrajin logam yang membawa budak perempuan yang cantik. Lalu dia berkata kepada si pengrajin, “Apakah engkau mau menjualnya dengan satu atau dua dirham?” Dia menjawab, “Tidak.”

Hasan berkata, “Pergilah, sesungguhnya Allah mau memberikan seorang bidadari hanya dengan satu atau dua sen.”

Orang-orang yang ditinggalkan itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, “Janganlah kamu berangkat pergi berperang dalam panas terik ini”. Katakanlah, “Api neraka jahanam itu lebih panas”, jikalau mereka mengetahui. (QS. At-Taubah 9:81)

Farihal mukhallafuna (orang-orang yang tidak ikut berperang itu merasa gembira). Maksudnya, orang-orang munafik yang ditinggal di Madinah, sedang Nabi saw. pergi ke medan perang Tabuk. Beliau memperkenankan mereka tidak ikut setelah meminta izin.

Bimaq’adhim (dengan tinggalnya mereka). *Maq’ad* merupakan *mashdar mimi* yang berarti duduk. Makna ayat: dengan tinggal dan tidak ikutnya mereka berperang.

Khilafa rasulillahi (di belakang Rasulullah) dan setelah beliau berangkat, mereka tidak berangkat. Jadi, *khilafun* pada penggalan ini bermakna tinggal sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, ... *dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja* (QS. Al-`Isra` 17:76). Atau *khilafun* bermakna menentang, sehingga ayat itu bermakna: mereka merasa gembira karena dapat menentang Nabi saw., sehingga beliau berjihad, sedang mereka sendiri tidak ikut.

Wa karihu ayyujahidu bi `amwalihim wa `anfusihim fi sabilillahi (dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah), karena mereka lebih mengutamakan kesenangan dan kelapang hidup daripada keta’atan kepada Allah, sedang di dalam hatinya terdapat kekafiran dan kemunafikan.

Wa qalu (dan mereka berkata). Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain untuk memperteguh ketidakberangkatan dan tinggalnya mereka; dan untuk saling menasehati di antara mereka dengan keburukan dan kerusakan. Atau mereka berkata kepada kaum Mu`minin guna menghalang-halangi mereka dari berjihad dan mencegah mereka dari berbuat makruf. Sungguh, mereka telah menghimpun tiga

karakter kekafiran dan kesesatan: merasa gembira karena tidak ikut berperang, membenci berjihad, dan mereka melarang orang lain berjihad.

La tanfiru (janganlah kamu berangkat), yakni pergi berperang.

Fil harri (dalam panas terik ini), karena kamu tidak akan sanggup menahan teriknya. Mereka diseru untuk pergi ke medan perang Tabuk di saat matangnya buah kurma, yakni waktu biasanya sangat panas.

Di antara orang yang tidak berangkat bersama-sama dengan Nabi saw. adalah Abu Khaitsumah. Ketika Nabi saw. telah berangkat, Abu Khaitsumah menjumpai isterinya di hari yang sangat panas. Dia mendapati kedua isterinya berada dalam tandu yang tersandar ke tembok. Masing-masing isterinya memercikan air pada tandunya, mendinginkannya dengan air, dan menyiapkan makanan. Ketika Abu Khaitsumah masuk, dia melihat kedua isterinya dan apa yang dilakukan oleh keduanya. Abu Khaitsumah berkata, “Rasulullah saw. tengah berada di bawah terik mentari, sedang Abu Khaitsumah berada di bawah naungan, air yang dingin, makanan yang tersedia, dan isteri yang cantik?” Lalu dia berkata, “Demi Allah, aku tidak akan masuk ke dalam tandu salah seorang dari kamu sebelum aku bersua dengan Rasulullah. Maka siapkanlah perbekalan untuku!” Lalu keduanya menyiapkan bekal. Dia pun menyiapkan kendaraannya dan membawa pedang serta panahnya. Selanjutnya, dia berangkat mengejar Rasulullah saw. hingga dapat menyusulnya.

Qul (katakanlah). Penggalan ini dimaksudkan membantah mereka dan menyatakan kebodohan mereka.

Naru jahannama `asyaddu harran (api neraka jahanam itu lebih panas) daripada panas matahari yang ini. Lalu mengapa kamu tidak mewaspadainya?

Lau kanu yafqahuna (jika mereka mengetahui), yakni mengetahui bahwa demikianlah akibat dari penentangan mereka.

Di dalam hadits dikatakan, *Sesungguhnya apimu yang ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api neraka jahanam.* (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi). Maksudnya, apabila kayu bakar yang ada di dunia dikumpulkan, lalu dibakar semuanya hingga menjadi api, maka api itu merupakan satu bagian saja dari

api neraka jahanam yang panasnya tujuh puluh kali lipat daripada panasnya api di dunia.

Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. At-Taubah 9:82)

Falyadlhaku (maka hendaklah mereka tertawa) dengan tertawa yang...

Qalilan (sedikit) di dunia yang menunjukkan batas usia. Jika usia dunia itu sangat singkat, bagaimana dengan usia orang yang berada di dunia. Maka sesungguhnya umurnya itu sangat pendek.

Walyabku (dan menangislah) dengan tangisan yang...

Katsiran (banyak) di akhirat, yakni di neraka.

Jaza`an (sebagai pembalasan). Yakni menangislah sebagai balasan...

Bima kanu yaksibuna (atas apa yang selalu mereka kerjakan) berupa aneka kemaksiatan. *Walyabku* berbentuk perintah, sedang maknanya sebagai pemberitahuan. Makna ayat: mereka sedikit tertawa dan selalu menangis.

Diriwayatkan bahwa orang-orang munafik menangis di neraka selama usia dunia. Air mata mereka tidak berhenti mengalir dan tidak pula mereka tertidur.

Di dalam hadits diriwayatkan, *Allah mengirim tangisan kepada penduduk neraka, lalu mereka menangis hingga air matanya kering. Kemudian mereka menangis darah hingga wajah mereka tampak tinggal tulang pipinya*".

Dalam hadits lain dikatakan, *Sekiranya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan banyak menangis dan sedikit tertawa. (HR. Bukhari dan Tirmidzi)*

Ibnu Umar r.a. berkata, *Pada suatu hari Rasulullah saw. bepergian. Beliau mendapati suatu kaum yang tengah bercakap-cakap dan tertawa-tawa, lalu beliau berhenti dan mengucapkan salam kepada mereka sambil berkata, "Perbanyaklah mengingat hadzamil ladzdat"! Kami bertanya, "Apa itu hadzimulladzdat?" Beliau menjawab, "Kematian." (HR. Tirmidzi dan Nasa`i)*

Hasan Bashri bertemu dengan seorang pemuda yang sedang tertawa. Dia berkata kepada pemuda itu, "Wahai anaku, apakah engkau pernah melewati *shirath*?" Pemuda itu menjawab, "Belum." Kemudian Hasan Bashri berkata,

“Tahukah kamu, apakah engkau akan menjadi penduduk surga ataukah penduduk neraka?” Pemuda itu berkata, “Tidak tahu”. Beliau berkata lagi, “Lalu apa yang menyebabkanmu tertawa?” Sejak saat itu pemuda tersebut tidak pernah terlihat tertawa.

Ulama berkata: Tangisan itu ada sepuluh macam: (1) tangisan gembira, (2) tangisan sedih, (3) tangisan rahmat, (4) tangisan cemas atas apa yang akan diperoleh, (5) tangisan dusta, seperti tangisan orang yang meratapi mayat karena dia menangis lantaran kesedihan orang lain, (6) tangisan ikut-ikutan, karena melihat orang-orang menangis, lalu dia pun menangis, padahal tidak mengetahui alasannya, (7) tangisan cinta dan kerinduan, (8) tangisan takut ditimpa penderitaan yang tidak dapat dipikulnya, (9) tangisan karena kelemahan dan kepayahan, (10) tangisan kemunafikan, yaitu matanya menangis, sedang hatinya keras, dan (11) pura-pura menangis yang terbagi menjadi dua macam, yakni yang terpuji dan tercela. Adapun tangisan pura-pura yang terpuji ialah tangisan yang terjadi untuk melembutkan hati, sedangkan tangisan pura-pura yang tercela ialah tangisan yang dilakukan karena riya` dan sum`ah. Demikianlah dikatakan dalam *Insanul ‘Uyun*.

Jadi, hendaknya para pencari akhirat mengurangi tertawa dan memperbanyak menangis serta tidak melupakan kematian dan perolehan balasan, karena berapa banyak yang tertawa, sedang kain kafannya telah tersedia di tukang jahit.

Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk pergi berperang, maka katakanlah, “Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu, tinggallah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang”. (QS. At-Taubah 9:83)

Fa`irraja`akallahu (maka jika Allah mengembalikanmu). Makna ayat: Jika Allah mengembalikanmu dari perang Tabuk.

‘Ila tha`ifatim minhum (kepada satu golongan dari mereka). *Dlamir minhum* merujuk kepada orang-orang munafik yang tidak berangkat dan tinggal di Madinah, bukan kaum munafikin secara mutlak.

Fasta`danuka lilkhuruji (kemudian mereka meminta ijin kepadamu untuk pergi) bersamamu ke medan perang yang lain setelah perang Tabuk ini.

Faqul lan takhruju ma'iya `abadan (maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya). Kamu sama sekali jangan memberikan izin kepada mereka. Penggalan ini berbentuk pemberitahuan, tetapi maknanya pelarangan. Cara demikian untuk menyangatkan.

Wa lan tuqutilu ma'iya `aduwwan (dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku), yakni musuh yang mana saja.

`Innakum (sesungguhnya kamu). Penggalan ini merupakan atas penggalan sebelumnya. Maksudnya, karena kamu.

Radlitum bil qu'udi (telah rela tidak pergi) perang dan kamu merasa bahagia karenanya.

`Awwala marratin (kali yang pertama), yakni pergi ke perang Tabuk.

Faq'udu ma'alkhalifina (karena itu, tinggallah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang). *Mutakhallifina* berarti orang-orang yang tidak ikut berperang, yang umumnya laki-laki lebih dominan atas perempuan.

Ulama berkata: Allah mengucilkan orang-orang munafik dari institusi ketentaraan, menghapus nama-namanya dari daftar para mujahidin, dan menjauhkan tempatnya dari tempat yang biasa diduduki para sahabat Nabi saw. sebagai balasan atas ketidakikutsertaan mereka dalam berperang yang merupakan pelecehan perintah dan penampakan kemunafikan. Pengucilan juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa mereka bukan golongan orang-orang yang mengokohkan agama dan memuliakan Islam seperti yang dilakukan Kaum Mu`minin yang ikhlas. Kami memohon kepada Allah Ta'ala kiranya Dia menjadikan kita sebagai pemeluk agama yang berteman dengan ahli agama hingga hari pembalasan.

Dan janganlah sekali-kali kamu menyalatkan jenazah seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri mendoakan di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. At-Taubah 9:84)

La tushalli (dan janganlah kamu menyalatkan), hai Muhammad ...

'Ala ahadin minhum (seseorang di antara mereka), yaitu orang-orang munafik.

Mata `abadan (yang mati selamanya). *Zharaf* pada penggalan ini bermakna melarang. Yakni janganlah kamu mendoakan dan memohonkan ampun bagi mereka untuk selamanya.

Hudzaifah r.a. adalah seseorang yang menjadi tempat menyimpan rahasia Rasulullah saw. Pada suatu hari beliau berkata kepada Hudzifah, “Sesungguhnya aku akan menyampaikan sebuah rahasia kepadamu. Jangan sekali-sekali kamu menceritakannya kepada yang lain. Sesungguhnya aku dilarang menyalatkan si fulan dan si fulan.” Beliau menyebutkan beberapa kelompok orang munafik. Ketika Rasulullah saw. telah wafat dan Umar bin Khattab r.a. memegang kekhilafahan sesudah Abu Bakar r.a., lalu ada seseorang yang meninggal, sedang dia diduga termasuk kelompok munafikin, maka Umar memegang tangan Hudzaifah seraya mengajaknya untuk menyalatkan orang itu. Bila Hudzaifah melangkah kakinya, maka Umar menyalatkan mayat itu. Namun, bila Hudzaifah menepiskan tangannya dari pegangan Umar, maka Umar tidak menyalatkannya.

Wa lataqum `ala qabrihi (dan janganlah kamu berdiri di kuburnya). Janganlah kamu berdiri di dekat kuburnya untuk menguburkannya, atau menziarahinya, atau mendoakannya. Apabila Nabi saw. mengubur mayat, beliau biasa berdiri di kuburnya dan mendoakannya.

`Innahum kafaru billahi wa rasulih (sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya). Penggalan ini menjelaskan alasan pelarangan, karena mereka terus-menerus kafir kepada Allah dan Rasul-Nya selama hidup mereka.

Wa matu wa hum fasiquna (dan mereka mati dalam keadaan fasik). Mereka sombong dengan kekafirannya dan melanggar had-had Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Abdullah bin Salul, pemuka kaum munafikin, sakit, dia mengundang Rasulullah saw. Tatkala beliau menjumpainya, dia memohon kepada beliau agar memintakan ampun baginya dan menyalatkannya, bila dia mati, serta mendoakannya di atas kuburnya. Kemudian Ibnu Salul mengutus seseorang kepada Nabi saw. guna meminta gamis beliau untuk dijadikan kain kafan. Beliau memberikan gamis luar kepadanya, tetapi dia

mengembalikannya dan meminta gamis bagian dalam yang menempel dengan kulit beliau. Selanjutnya, Umar r.a. berkata, “Anda memberikan gamis kepada orang yang paling najis?”

Riwayat ini menunjukkan bahwa musuh Allah hendak meminta berkah dengan benda milik Rasulullah saw., padahal benda itu hanya akan berpengaruh bagi tempat yang baik. Juga hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah kepada Jabir r.a, *Kuburkanlah mayat-mayat di antara kamu di tengah-tengah kaum yang saleh, karena mayat merasa tersakiti dengan tetangga yang buruk, sebagaimana orang hidup merasa tersakiti dengan tetangga yang buruk.* (HR. Abu Na'im).

Ditegaskan bahwa tatkala Abdullah bin Anis r.a. berhasil membunuh Sufyan bin Khalid al-Hadzali, dia meletakkannya di hadapan Rasulullah. Kemudian beliau memberikan tongkat yang dipegangnya kepada Ibnu Anis seraya berkata, “Bertelekanlah pada ini di surga”. Tongkat itu tetap berada di tangan Ibnu Anis. Ketika maut menjemputnya, dia berwasiat kepada keluarganya agar memasukkannya di antara kulit dan kain kafannya. Lalu mereka melaksanakan wasiatnya.

Ditegaskan pula bahwa rambut Nabi saw. dicukur oleh Mu'ammarr bin Abdullah, lalu beliau memberikan separuh rambutnya kepada Abu Thalhah dan membagikan separuhnya lagi kepada para sahabat lainnya. Maka ada yang mendapat sehelai atau dua helai rambut. Mereka mendapatkan berkah dengan rambut itu dan mereka ditolong selama membawanya.

Ketika Ibnu Ubay meninggal, maka anaknya – dia adalah seorang Mu`min yang saleh – pergi menemui Rasulullah saw. dan memintanya agar melihat jenazah ayahnya. Kemudian Nabi saw. bersabda, “Salatkan dan kafanilah ia”. Anakanya berkata, “Jika engkau tidak menyalatkannya, hai Rasulullah, niscaya tidak ada seorang Muslim pun yang sudi menyalatkannya. Kiranya Allah menunjukkanmu, janganlah engkau membuat pihak musuh mencelaku.” Lalu Rasulullah saw. memenuhinya untuk menghiburnya dan menjaga perasaannya, kemudian berdiri untuk menyalatkannya. Tiba-tiba, Umar r.a. datang dan langsung berdiri di hadapan Rasulullah guna menghalanginya dari arah kiblat agar beliau tidak menyalatkannya. Umar berkata, “Apakah engkau akan menyalatkan musuh Allah yang berbicara ‘begini dan begitu’ pada peristiwa anu dan anu?” Umar menyebutkan jejak hidupnya

yang buruk. Lalu diturunkanlah ayat di atas. Kemudian Rasulullah saw. berpaling dan beliau tidak menyalatkannya.

Peristiwa di atas menunjukkan salah satu martabat Umar r.a. yang tinggi, karena banyak wahyu yang turun selaras dengan ucapan dan tindakannya, di antaranya adalah ayat ini. Umar r.a. mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi di dalam agama. Rasulullah saw. bersabda, *Sesungguhnya di kalangan umat sebelum kamu terdapat para muhaddats. Jika pada umatku ini ada orang semacam itu, maka Umar bin Khathab-lah orangnya.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Muhaddats ialah orang yang jiwanya menerima sesuatu, lalu sesuatu diinformasikan kepada pihak lain sebagai sebuah firasat. Firasat berarti pandangan atau pendapat yang benar, sehingga sesuatu terjadi sebagaimana yang dikatakannya. Dia seolah-olah diberi tahu malaikat yang mulia. Berkenaan dengan keutamaan Umar r.a., seseorang bersenandung,

*Dia mempunyai aneka keutamaan yang diketahui setiap insan
kecuali oleh orang yang tidak mengetahui bulan*

Dikatakan: Ayat di atas diturunkan ketika Rasulullah saw. telah menyalatkan Ibnu Salul dan diam sejenak. (Riwayat ini adalah yang paling sahih, yaitu bahwa ayat ini diturunkan setelah beliau menyalatkan Ibnu Salul, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari). Sesudah peristiwa itu, beliau tidak pernah menyalatkan orang munafik mana pun dan tidak pula mendoakannya di kuburnya.

Adapun ihwal pemberian gamis kepada orang munafik, maka para ulama mengemukakan beberapa pendapat. Di antaranya menegaskan bahwa ketika Abbas, paman Nabi saw., dijadikan tawanan pada peristiwa Badar, lalu kaum kafir tidak memiliki baju yang sesuai untuk tubuhnya yang tinggi, maka Abdullah bin Ubay bin Salul memberikan gamisnya untuk dipakai al-Abbas. Dengan demikian, tidaklah Nabi saw. memberikan kainnya kepada Ubay kecuali untuk membalas kebajikannya, bukan untuk memuliakannya.

Pendapat kedua mengatakan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan beliau agar jangan menolak orang yang meminta, seraya membaca, *Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya.* (QS. Adl-Dluha 93:10). Kikir

dengan sehelai gamis dan tidak memberikannya, apalagi jika diminta, merupakan perbuatan yang menodai kemuliaan.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa mungkin saja Nabi saw. menerima wahyu yang mengatakan, “Sesungguhnya, bila kamu memberikan gamismu, hal itu akan mendorong seribu orang munafik untuk masuk Islam”. Maka beliau memberikannya berdasarkan wahyu ini. *Wallahu `a`lam.*

Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki untuk mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu, dan agar nyawa mereka melayang dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah 9:85)

Wala tu`jibka `amwaluhum wa `auladuhum (dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu). *Dlamir hum* pada penggalan ini merujuk pada orang-orang munafik. Harta didahulukan daripada anak pada berbagai ilustrasi tentang hal ini, padahal anak lebih berharga daripada harta, karena pada umumnya harta merupakan kebutuhan yang mendesak dan dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia dan anak-anak mereka. Atau karena harta lebih dahulu ada daripada anak-anak.

`Innama yuridullahu (sesungguhnya Allah menghendaki), melalui harta dan anak-anak yang membuat mereka senang.

Ayyu`adzdzahum biha fiddunya (yang akan mengazab mereka di dunia). Allah mengazab mereka disebabkan oleh harta dan anak-anak.

Wa tazhaqa `anfusahum (dan agar melayang nyawa mereka). Yakni nyawanya keluar dan mereka mati.

Wa hum kafiruna (sedang mereka dalam keadaan kafir). Mereka kafir disebabkan kesibukannya dalam menikmati harta dan anak-anak dan karena lalai dari merenungkan dan memikirkan aneka akibatnya.

Ketahuiilah bahwa ayat ini disajikan dalam surah yang mulia ini dengan beberapa variasi pada beberapa lapadznya. Pengulangan ayat ini dimaksudkan untuk menegaskan nasihat dan menonjolkan kepentingannya seraya mengingatkan bahwa nasihat semacam ini tidak selayaknya membingungkan orang yang mendengarnya.

Meskipun anak-anak merupakan nikmat bagi kaum Mu`minin, tetapi merupakan bencana bagi kaum munafikin, karena nikmat itu membuat hati mereka lupa dari mengingat Allah dan mencari-Nya.

Dan apabila diturunkan suatu surat yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu, “Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya”, niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta ijin kepadamu untuk tidak berjihad dan mereka berkata, “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk”. (QS. At-Taubah 9:86)

Wa idza `unzilata suratun (dan apabila diturunkan suatu surat) al-Qur`an.

`An `aminu billahi wa jahidu ma`a rasulih (berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya) untuk memuliakan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya.

`Istadzana`ka `uluth-thauli minhum (niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta ijin kepadamu). Mereka adalah kaum munafikin yang mempunyai kelebihan dan kelapangan serta kemampuan untuk berjihad, baik secara fisik maupun materil. Asal makna kata *ath-thaul* adalah panjang yang merupakan lawan dari *al-qashr* (pendek), karena apabila panjang, maka mengandung kesempurnaan dan kelebihan, sebagaimana apabila pendek mengandung keterbatasan dan kekurangan. Juga orang kaya disebut *thaul*, karena dia memperoleh aneka yang diinginkan yang tidak dapat diperoleh oleh orang miskin, sebagaimana diperolehnya sesuatu dengan perkara yang panjang, yang tidak dapat diraih dengan sesuatu yang pendek.

Wa qalu dzarna (dan mereka berkata, “Biarkanlah kami), yakni tinggalkanlah kami.

Nakum ma`al qa`idina (berada bersama orang-orang yang duduk), orang-orang yang tidak ikut berperang karena suatu alasan.

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui kebahagiaan beriman dan berjihad. (QS. At-Taubah 9:87)

Radlu (mereka rela), yakni kaum munafikin rela.

Bi`ayyakunu ma'al khawalifi (berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang), yaitu bersama perempuan yang tinggal di rumah-rumah. *Khawalif* jamak dari *khalifah*. Adapun *ta`* sebagai penanda *ta'nits*. Ada pula yang mengartikan *khalifah* dengan orang yang tidak mempunyai kebaikan. Jika demikian, *ta`* dimaksudkan mentransfer dari fungsi *washfiyah* ke *isimiyah*, bukan untuk *ta'nits*. Mungkin orang yang tidak mempunyai kebaikan disebut *khalifah*, karena mereka dia tidak merespon aneka tugas yang diserukan kepadanya.

Wa tubi'a 'ala qulubihim (apa yang dan hati mereka telah dikunci mati). Makna *thab'un* adalah sesuatu yang dicap, seperti dinar dan dirham. Susunan ayat menunjukkan bentuk akhir yang diraih sesuatu, hingga berakhir dengan bentuk itu, lalu pengertian ini dianalogikan dengan kebiasaan, watak, dan perangai manusia yang merupakan pembawaannya. Pengecapan dikhususkan bagi hati, karena hati merupakan tempat pemahaman. Dan karena itu Allah Ta'ala berfirman,

Fahum la yafqahuna (maka mereka tidak mengetahui) kebahagiaan yang terkandung dalam keimanan kepada Allah dan dalam menta'atinya; kebahagiaan yang terkandung dalam aneka perintah dan larangan-Nya serta kebahagiaan dalam mengikuti Rasulullah saw. dan berjihad; mereka tidak mengetahui kesengsaraan yang ada di balik kekafiran kepada Allah dan penentangan kepada Rasulullah.

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah pula orang-orang yang beruntung.
(QS. At-Taubah 9:88)

Lakinirrasulu walladzina`amanu ma'ahu (tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia). Orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh Rasul dari sisi-Nya. Maksudnya, berimanlah sebagaimana Rasulullah saw. beriman.

Wa jahadu bi`amwalihim wa`anfusahim (mereka berjihad dengan harta dan diri mereka). Namun, beliau tidak menjadi lemah dalam masalah karena mereka

tidak ikut serta di dalamnya. Sungguh, telah berjihad orang yang lebih baik daripada mereka; orang yang paling ikhlas niat dan keyakinannya.

Wa `ula`ika lahumul khairat (dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan) berupa aneka manfaat di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka mendapat pertolongan dan ghanimah, sedang di akhirat memperoleh surga dan kemuliaan. Dapat pula ditafsirkan: mereka memperoleh isteri-isteri yang cantik di surga berupa bidadari. Tafsiran ini didasarkan atas firman Allah Ta'ala, *Di dalam surga-surga itu terdapat bidadari-bidadari yang baik lagi cantik* (QS. Ar-Rahman 55:70).

Wa `ula`ika humul muflihuna (dan mereka itulah orang-orang yang beruntung), yakni orang-orang yang memperoleh apa yang diinginkan, bukan orang yang memperoleh harta yang fana.

Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah 9:89)

`A`addallahu lahum (Allah telah menyediakan bagi mereka). Dia telah menyiapkan untuk mereka di akhirat.

Jannatin (surga-surga). *Jannaat* jamak dari *jannat* yang berarti kebun yang ditumbuhi pepohonan yang berbuah.

Tajri min tahtiha (yang mengalir di bawahnya). Yakni di bawah tanahnya, atau di bawah pepohonannya, atau di bawah istana-istana dan gedung-gedung surga.

`Anharun (sungai-sungai). *Anharun* jamak dari *nahrin* yang berarti tempat air mengalir. Disebut *`anharun* karena keluasannya dan kejernihannya. Adapun sungai surga itu terdiri atas sungai khamr, air, madu, dan susu yang masing-masing tidak bercampur dengan yang lain.

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya). Mereka ditakdirkan untuk tinggal abadi di surga-surga yang telah dideskripsikan di atas.

Dzalika (itulah). Penggalan ini menunjukkan pada perolehan kemuliaan dan ketinggian yang telah dipersiapkan Allah SWT. bagi mereka, yaitu surga-surga yang telah dipaparkan berikut perolehan kemuliaan yang banyak.

Al-fauzul 'adzimu (kemenangan yang besar) yang tidak ada lagi kemenangan selain itu. Mereka beruntung memperoleh surga dan kenikmatannya dan selamat dari neraka yang apinya menyala-nyala.

Di dalam hadits dikatakan, “Di dalam surga terdapat seratus tingkatan (kata seratus menyatakan banyak dan *darajat* berarti tingkatan) yang Allah disediakan bagi para mujahid di jalan-Nya (orang-orang yang benar-benar berjihad dengan mengharap keridhaan Tuhannya). Jarak antara tingkat surga yang satu dengan tingkat yang lain sejauh antara langit dan bumi. Jika kamu memohon kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya al-Firdaus. (Ia adalah kebun di surga yang ditumbuhi segala jenis buah-buahan), karena ia merupakan tengah-tengah surga (yakni bagian surga yang paling mulia) dan surga yang paling tinggi, sedang di atasnya adalah 'Arys *ar-Rahman*. Dan dari surga itulah sungai-sungai mengalir.” (HR. Bukhari)

Keempat sungai itu adalah sungai yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring...* (QS. Muhammad 47:15). Kemudian Allah Ta'ala berfirman,

Dan datang kepada Nabi orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka untuk tidak pergi berjihad, sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih. (QS. At-Taubah 9:90)

Wa ja'al mu'adzdziruna minal `a'rabi liyu`dzana lahum (dan datang kepada Nabi orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Badwi agar diberi ijin bagi mereka). *Al-mu'adzdziruna* berasal dari *'adzara* *amra*, jika seseorang tidak dapat dan tidak mampu melakukan suatu urusan. Pengertian yang sebenarnya ialah jika dia memberikan kesan kepada orang lain bahwa dirinya memiliki 'uzur atas apa yang akan dilakukannya, padahal dia tidak memilikinya. *Mu'adzdzir* merupakan *isim fa'il* dari *taf'ilun*. *T'tidzar* artinya berdalih yang kadang-kadang disertai dengan kebohongan dan kadang-kadang dibarengi dengan kejujuran.

Dikatakan demikian karena *I'tidzar* berarti melakukan sesuatu yang dikemas dalam bentuk alasan, baik orang yang beralasan itu memiliki alasan yang sebenarnya, atau tidak.

Al-'A'raab berarti penduduk Arab yang tinggal di lembah-lembah. Kata ini tidak mempunyai bentuk tunggal. Adapun *'Arab* merupakan lawan dari *'ajam* (orang asing), yaitu penduduk yang tinggal di perkotaan. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang beralih pada ayat ini adalah kabilah *'Asad* dan *Ghathfan*. Ketika kaum Muslimin pergi ke medan perang Tabuk, mereka memita izin untuk tidak pergi dengan dalih tidak sanggup karena sempitnya penghidupan dan banyaknya keluarga.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah dalih orang-orang munafik itu pura-pura atau sungguh-sungguh. Pendapat yang sah adalah yang kedua sebagaimana ditunjukkan oleh *al-Qamus* yang menegaskan bahwa firman Allah Ta'la, *Wa ja'al mu'adzdziruna ...* dibaca dengan *dzal* yang *bertasydid kasrah*. *Mu'adzdziruna* berarti orang-orang yang beralih karena mempunyai 'uzur. Kadang-kadang orang yang beralih itu tidak memiliki alasan yang benar. Jika diartikan demikian, ayat itu bermakna: Mereka tidak pergi berjihad tanpa alasan yang benar.

Wa qa'adalladzina kاذabullaha wa rasulahu (sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja). Mereka adalah kaum munafikin dari kalangan orang Arab Badui yang tidak merespon perintah, tidak mengemukakan alasan, dan tidak meminta izin untuk tinggal. Maka jelaslah bahwa mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya melalui pengakuan keimanan dan keta'atannya. Mereka berjumlah delapan puluh dua orang. Yang lainnya berupa kaum munafikin yang tinggal tanpa ada alasan yang kuat.

Sayusibulladzina kafaru minhum (kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa), yakni sebagian orang Arab Badui atau sebagian orang yang beralasan. Apakah yang dimaksud itu orang Badui atau orang yang mengemukakan alasan, huruf *min* tetap bermakna *sebagian*, bukan *keseluruhan*, sebab tidak setiap mereka itu kafir. Allah Ta'ala mengetahui bahwa sebagian orang Arab Badui akan beriman dan bahwa sebagian orang yang beralasan itu mengemukakan alasan karena kemalasannya, bukan karena kafir.

'Adzabun `alimun (azab yang pedih) dengan diperangi dan ditawan di dunia dan dengan api neraka di akhirat.

Tiada dosa lantaran tidak pergi berjihad atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah 9:91)

Laisa 'aladl dlu'afa`i (tiada atas orang-orang yang lemah) seperti orang yang lanjut usia dan orang yang sakit menahun.

Wa la 'alal mardla (dan tidak pula atas orang-orang yang sakit). *Mardla`* jamak dari *maridl*.

Wala 'alalladzina layajiduna ma yunfiquna (dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan) karena kemiskinan mereka, seperti Bani Mazinah, Juhainah, dan Bani 'Udzrah.

Harajun (dosa) karena tidak ikut berperang dan tetap tinggal di rumahnya.

'Idza nashahu lillahi wa rasulih (apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya). *An-nash-hu* berarti membersihkan amal dari kecurangan. Dikatakan: *Nashahasy syai`a*, jika dia membersihkan sesuatu; *Nashahu lahu fil qaul*, jika dia menasihatinya semata-mata demi kebaikannya. Jadi, *nasihun* berarti orang yang ikhlas dan tulus.

Di dalam hadits dikatakan, *Agama itu nasihat, agama itu nasihat, agama itu nasihat*. Rasulullah saw. menyebutkannya tiga kali. Dikatakan: Sabda Nabi ini menerangkan esensi Islam, karena nasihat diberikan semata-mata demi kebaikan. Artinya, tiang agama itu adalah nasihat. Hal ini seperti sabda Nabi saw., *Haji itu 'Arafah*. Artinya, *Arafah itu pilarnya haji*. Para sahabat bertanya, "Bagi siapa, hai Rasulullah?" Beliau bersabda, *Untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk Kitab-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk semua umat Islam*. Makna *nasihat untuk Allah* adalah beriman kepada-Nya dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dengan ikhlash. *Nasihat untuk Rasulullah* berarti

membenarkannya dan membenarkan segenap perkara yang diketahui bersumber dari dirinya dan menghidupkan sunnahnya. *Nasihah untuk Kitab-Nya* berarti meyakini bahwa kitab itu firman Allah, mengamalkan ayat-ayat yang *muhkam*, dan menerima ayat-ayat yang *mutasyabih*. *Nasihah bagi pemimpin kaum Muslimin* berarti menaatinya dalam hal yang makruf dan mengingatkannya ketika berbuat lalai. *Nasihah bagi umat Islam* berarti menasihati seluruh umat Islam, menolak kemadaraman dari diri mereka, dan memberikan manfaat bagi mereka selaras dengan kadar kemampuan.

Makna ayat: Orang-orang yang tidak ikut berperang karena alasan yang kuat tidaklah berdosa, jika mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan ikhlas dan mentaati perintah keduanya dalam semua urusan. Dan yang terpenting ialah mereka tidak boleh menyebar-luaskan aneka berita nestapa para pejuang Islam yang mereka dengar, tidak boleh mengobarkan aneka fitnah, berusaha untuk menyampaikan bantuan kepada para mujahid, dan melakukan hal-hal yang bertalian dengan aneka kepentingan rumah tangga para mujahid saat ditinggal perang.

Ma 'alal muhsinina min sabilin (tidak ada jalan sedikit pun untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat baik). Penggalan ini merupakan ungkapan permulaan untuk menegaskan kandungan ayat yang sebelumnya. Makna ayat: tiada dosa atas mereka dan tidak ada jalan sedikit pun bagi orang lain untuk mencela mereka.

Wallahu ghafurur rahimun (dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Penggalan ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan ampunan, meskipun tidak ikutnya mereka dalam berperang didasarkan atas alasan yang benar, karena manusia tempatnya kekeliruan dan kelemahan. Karena itu, dia senantiasa memerlukan ampunan.

Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran

mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (QS. At-Taubah 9:92)

Wa 'alalladzina idza ma 'atauka litahmilahum (dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan). Juga tiada dosa sedikit pun atas orang-orang yang berbuat baik dan atas orang-orang yang datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan. Mereka adalah tujuh orang dari kaum Anshar yang menangis. Mereka datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Kami telah bertekad untuk pergi berperang. Karena itu, berilah kami sepatu yang bertambal dan sandal yang diikat, lalu kami berperang bersamamu.”

Qultu la 'ajidu ma 'ahmilukum 'alaihi (kamu berkata, “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu”). Tatkala mereka datang kepadamu, kamu berkata, “Aku tidak mendapatkan apa pun.” Huruf *ma* pada penggalan ini mencakup apa yang mereka minta kepada Nabi saw. dan hal lainnya yang biasanya dijadikan perbekalan seperti biaya dan kendaraan. *La 'ajidu* (aku tidak mendapatkan) lebih dipilih daripada *laisa 'indi* (aku tidak punya) karena untuk melembutkan ungkapan dan menyenangkan hati-hati orang yang meminta. Seolah-olah Nabi saw. mencari apa yang senantiasa mereka minta, namun beliau tidak menemukannya.

Tawallau (mereka kembali). Penggalan ini adalah *jawab idza*.

Wa 'a'yunuhum tafidlu (sedang mata mereka berderai). Yakni mencucurkan air mata dengan deras.

Minad dam'i (air mata). Penyandaran *al-faidl* (mencucurkan) kepada *'ainun* (mata) adalah *majazi* (kiasan), seperti ungkapan *salal mizab* (saluran air mengalir). Asalnya, air matanya mengalir. Pemakaian bentuk kiasan ini dimaksudkan untuk menyangatkan derasnya cucuran air mata, seolah-olah seluruh mata mencucurkan air.

Hazanan (karena kesedihan). Penggalan ini di-*nasab*-kan karena sebagai alasan.

Alla yajidu (lantaran mereka tidak memperoleh). Mereka tidak mendapatkan.

Ma yunfiquna (apa yang akan mereka nafkahkan), apa yang dapat mereka gunakan untuk membeli apa yang dibutuhkannya, jika mereka tidak mendapatkannya darimu.

Sesungguhnya jalan untuk menyalahkan hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (QS. At-Taubah 9:93)

`Innamassabilu (sesungguhnya jalan) untuk mencerca.

'Allalladina yasta`dzinuka (hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu) untuk tidak ikut berperang.

Wa hum `aghniya`u (padahal mereka itu orang-orang yang kaya). Mereka mempunyai biaya untuk mempersiapkan diri dalam berperang, di samping mereka juga orang-orang yang sehat.

Radlu bi `ayyakuna ma'al khawalifi (mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang), yaitu kaum perempuan. Mereka rela berada dalam kehinaan dan lebih memilih pengucilan.

Wa thaba'allahu `ala qulubihim (dan Allah telah mengunci mati hati mereka) sehingga mereka lupa akan bahaya pembalasan.

Fa hum (maka mereka), disebabkan hal itu.

La ya'lamuna (tidak mengetahui) selamanya akan bahaya yang mereka ridhai saat di dunia, sebagaimana mereka tidak mengetahui kerugian urusannya di akhirat.

Seorang ahli hikmah berkata: Dunia laksana pasar akhirat. Akal merupakan pemandu kebaikan. Harta laksana selendang kesombongan. Hawa nafsu merupakan kendaraan bagi aneka kemaksiatan. Dan kesedihan adalah pengantar kepada kebahagiaan. Allah Ta'ala mencela kaum munafikin melalui kegembiraan dan olok-olok; Dia memuji orang-orang yang ikhlas melalui kesedihan dan tangisan. Tawa kaum munafikin akan mengantarkan kepada tangisan yang banyak, sedangkan tangisan orang-orang ikhlas akan mengantarkannya kepada tawa yang banyak.

Mereka mengemukakan 'uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka dari medan perang. Katakanlah, "Janganlah kamu mengemukakan 'uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, karena sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".
(QS. At-Taubah 9:94)

Ya'tadziruna (mereka mengemukakan 'uzurnya). Kaum munafikin akan beralih.

'Ilaikum (kepadamu) untuk tidak ikut berperang. Mereka berjumlah lebih dari delapan puluh orang. Khitab penggalan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Ayat ini diturunkan sebelum kaum munafikin mengemukakan dalih.

'Idza raja 'tum (apabila kamu telah kembali) dari medan perang Tabuk.

'Ilaihim (kepada mereka). Di sini Allah tidak berfirman, "Kembali ke Madinah" karena hendak memberitahukan bahwa fokus penyampaian alasan adalah ketika Nabi saw. kembali, tanpa melihat apakah beliau telah tiba di Madinah atau belum, sebab di antara mereka ada orang yang bergegas mengemukakan alasan sebelum Rasulullah dan para sahabatnya tiba di Madinah.

Qul (katakanlah), hai Muhammad.

La ta'tadziru (janganlah kamu mengemukakan 'uzur). Janganlah kamu beralih.

Lan nu'mina lakum (kami tidak percaya lagi kepadamu). Kami tidak akan membenarkan alasanmu karena ...

Qad nabba`anallahu min akhbarikum (sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu). Allah telah memberitahukan kepada kami melalui wahyu sebagian dari keadaanmu yang tidak perlu dipercaya karena merupakan keburukan dan kebusukan yang terdapat di dalam hatimu.

Wa sayarallahu 'amalakum (dan Allah akan melihat pekerjaanmu) yang akan dilakukan.

Wa rasuluhu (dan Rasul-Nya). Apakah kamu akan bertobat dari kekafiran dan kemunafikan atau akan terus-menerus melakukannya?

Tsumma turadduna (kemudian kamu dikembalikan) pada hari kiamat.

‘Ila ‘alilimil ghaibi (kepada Yang Mengetahui yang ghaib). Ghaib adalah apa yang tidak terlihat oleh hamba.

Wasysyahadah (dan yang nyata), yaitu apa yang diketahui hamba.

Fa yunabbi`ukum (lalu Dia memberitahkan kepadamu) ketika kamu kembali kepada Allah dan kamu berdiri di hadapan-Nya.

Bima kuntum ta`maluna (apa yang telah kamu kerjakan), yakni apa yang kamu lakukan ketika di dunia. Yang dimaksud dengan memberitahkan di sini adalah membalas perbuatanmu.

Kelak mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. At-Taubah 9:95)

Sayahlifuna billahi lakum (mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah). Penggalan ini menegaskan kebohongan alasan-alasan yang dikemukakan oleh kaum munafikin yang berkata, “Demi Allah, kami tidak sanggup untuk pergi berperang. Kalaupun kami sanggup, niscaya kami akan tercecce”.

‘Idzanqalabtum (apabila kamu kembali), yakni pulang dari medan perang.

‘Ilaihim (kepada mereka). Mereka adalah Judd Ibnu Qais dan Mut’ab bin Qusyair dan kawan-kawannya.

Li tu`ridlu ‘anhum (supaya kamu berpaling dari mereka); berpaling dalam arti mengabaikan mereka dan tidak mencela serta mengecam mereka.

Fa `a`ridlu `anhum (maka berpalinglah dari mereka). Yakni menjauhlah dari mereka dengan kebencian dan penghinaan.

‘Innahum rijsun (karena sesungguhnya mereka itu adalah najis). Mereka seperti bangkai yang mesti dijauhi. Dan di dalam diri mereka terdapat najis ruhani.

Wa ma`wahum (dan tempat mereka itu), yakni tempat mereka kembali adalah

...

Jahannam (jahanam). Penggalan ini merupakan akhir penjelasan alasan. Keberadaan mereka sebagai penghuni jahannam merupakan faktor yang mendorong umat Islam supaya menjauhi mereka dan faktor yang mengharuskan umat Islam agar tidak berdamai dengan mereka, tetapi hendaknya mereka dicela dan dihinakan.

Jaza'an (sebagai balasan). Mereka dibalas dengan balasan ...

Bima kanu yaksibuna (atas apa yang telah mereka kerjakan) ketika di dunia berupa aneka jenis keburukan.

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu. (QS. At-Taubah 9:96)

Yahlifuna (mereka akan bersumpah) dengan nama Allah Ta'ala.

Lakum litardlau 'anhum (kepadamu agar kamu rela kepada mereka). Mereka melakukan sumpah palsu agar kamu bersikap terhadap mereka sebagaimana yang kamu lakukan kepada mereka selama ini.

Fa`in tardla 'anhum fa`innallaha la yardla 'anil qaumil fasiqina (tetapi jika sekiranya kamu rela terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu) yang sombong dengan kekafirannya, karena kerelaanmu tidak memastikan adanya keridhaan Allah dan kerelaan kamu semata tidak akan memberi manfaat kepada mereka, bila mereka berada dalam murka Allah dan siksa-Nya. Tujuan ayat adalah melarang orang-orang yang disapa meridhai mereka dan jangan tertipu dengan alasan-alasan dusta mereka. Tujuan ini disampaikan melalui cara yang paling mendalam dan tegas.

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. datang ke Madinah, beliau bersabda, "Janglah kamu duduk bersama mereka dan janganlah berbicara dengannya".

Hadits di atas menunjukkan pada pemutusan hubungan dengan orang munafik dan dengan orang yang bercokol dalam dosanya sebelum dia bertobat.

Muhammad al-Baqir berkata: Ayahku, Zainal Abidin, berwasiat kepadaku. Dia berkata, "Jangan sekali-sekali kamu bersahabat dengan lima orang, jangan

berbicara dengan mereka, dan janganlah kamu menemani mereka dalam perjalanan. Pertama, jangan sekali-sekali bersahabat dengan orang fasik, karena dia akan menjualmu dengan harga sesuap makanan atau lebih murah lagi. Kedua, jangan sekali-sekali bersahabat dengan orang bakhil, karena dia akan menolak permintaan yang sangat kamu perlukan. Ketiga, jangan sekali-sekali bersahabat dengan orang yang banyak berdusta, karena dia seperti fatamorgana, dia akan menjauhkan yang dekat darimu dan menjadikan yang dekat itu menjauh darimu. Keempat, jangan sekali-sekali bersahabat dengan orang bodoh, karena dia hendak memberimu manfaat, tetapi malah memdharatkanmu. Dikatakan orang bahwa musuh yang berakal lebih baik daripada teman yang bodoh. Dan kelima, jangan sekali-sekali bersahabat dengan orang yang memutuskan silaturahmi, karena aku mendanapkannya dilaknat di dalam al-Qur`an pada tiga surat.”

Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kafir dan munafik, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah 9:97)

Al-‘arabu (Orang-orang Arab Badui itu). *Al-`a`rab* jamak dari *`a`rabiyy*, sebagaimana *al-arab* jamak dari *‘arabiy*, *majusi* jamak dari *majusiy*, dan *yahudi* jamak dari *yahudiy* dengan dibuang *ya’ nisbah* pada bentuk jamak. Adapun perbedaan antara *al-‘Arab* dan *al-`Arab* bahwa *al-‘Arab* adalah golongan tertentu dari keturunan manusia, baik yang tinggal di padang sahara maupun di kota-kota, sedangkan *al-`Arab* hanya diperuntukkan bagi orang yang tinggal di padang sahara. Karena itu, *al-‘Arab* lebih umum. Yang lain mengatakan bahwa *al-‘Arab* adalah orang-orang yang menempati perkotaan dan pedesaan, sedangkan *al-`Arab* adalah penduduk yang nomaden.

‘Asyaddu kufuran wa nifaqan (lebih sangat kafir dan munafik) daripada penduduk yang menetap, karena penduduk yang nomaden mirip dengan binatang buas dilihat dari segi bahwa mereka berwatak tidak ta’at dan patuh. Udara panas yang kering mempengaruhi mereka sehingga menjadi semakin keras hatinya. Kerasnya hati mereka menyebabkan ketakaburan, kesombongan, dan kekeliruan dalam memahami kebenaran. Maka bagaimana mungkin disamakan antara orang

yang tidak dididik oleh guru, tidak bergaul dengan orang yang berilmu pengetahuan, dan tidak menyimak Kitab Allah Ta'ala dan aneka nasihat Rasul-Nya dengan orang yang siang dan malamnya bergaul dengan orang berilmu dan memiliki hikmah sambil menyimak aneka nasehat al-Kitab dan Sunnah? Jika Anda ingin mengetahui perbedaan antara penduduk kota dan penduduk yang nomaden, bandingkanlah buah-buahan pegunungan dengan buah-buahan di perkotaan. Adapun yang dimaksud dengan al-'A'rab pada ayat ini adalah Bani Tamim, Bani Asad, dan Bani Ghathafan.

Wa 'ajdaru alla ya'lamu (dan lebih wajar tidak mengetahui). Yakni lebih pantas dan lebih lazim apabila mereka tidak mengetahui.

Hududa ma 'anzalallahu 'ala rasulih (hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya). Yakni aneka hukum ibadah dan syar'ah yang diturunkan dari Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya, baik yang wajib maupun yang sunah. Hal itu karena mereka tidak menyimak al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu, makruh hukumnya orang Arab Badui menjadi imam salat. Ulama berkata, "Apa bila imam melakukan aneka perbuatan makruh di dalam salat, maka makruh pula mengikutinya. Dan hendaknya orang yang melihat dan orang yang memiliki kekuasaan memecatnya dari kedudukannya sebagai imam.

Wallahu 'alimun (dan Allah Maha Mengetahui) aneka keadaan setiap penduduk, baik penduduk kota maupun desa.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana) berkenaan dengan siksa dan pahala yang ditimpakan kepada pelaku keburukan atau kebaikan.

Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya di jalan Allah sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah 9:98)

Wa minal 'a'rabi (di antara orang-orang Arab Badui itu). Di antara suku Arab Badui itu.

Mayyattakhidzu ma yunfiq (ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya) berupa harta. Makna ayat: dia menganggap apa yang dia serahkan dan yang disedekahkannya di jalan Allah sebagai suatu bentuk ...

Maghraman (kerugian). *Maghraman* adalah mashdar yang berarti *al-gharamah*, yaitu harta yang dijadikan oleh seseorang sebagai ganti rugi dari suatu kemadharatan yang bukan karena tindak pidana. Tentu saja orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak menghendaki pahala atas harta yang dinafkahnannya di jalan Allah, dan tidak takut disiksa karena meninggalkannya menganggap apa yang dinafkahnannya itu sebagai suatu kerugian dan dianggap menyalahkan harta tanpa ada manfaatnya. Sesungguhnya dia berinfak hanya karena riya` atau karena takut.

Wa yatarabbashu bikumud dawa`ira (dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu). *Tarabbashun* berarti menunggu-nunggu, sedang *dawa`ir* jamak dari *da`iratun* yang berarti aneka musibah dan penyakit yang melingkupi manusia. Adapun makna *tarabbashud dawa`ir* adalah menunggu-nunggu aneka musibah berupa hancurnya negeri kaum Muslimin disebabkan kematian Rasulullah, lalu mereka dikalahkan orang-orang kafir, sehingga orang Badui terbebas dari kewajiban berinfak. Nifak jenis ini ada di zaman sekarang. Tidakkah kamu memperhatikan sebagian orang yang memakai identitas Islam, mengapa mereka berharap kiranya kemenangan diraih orang-orang kafir supaya mereka terbebas dari kewajiban berinfak dan kewajiban lainnya dari pemerintah?

'Alaihim da`iratussau`i (mereka yang akan ditimpa marabahaya). Dia mendoakan buruk atas mereka sebagaimana keburukan yang mereka harapkan menimpa kaum Mu`minin. *As-sau* (keburukan) adalah masdar dari *sa`a* yang merupakan lawan dari kebaikan. Kemudian kata ini digunakan untuk setiap kemadharatan dan keburukan. Dan *da`irah* disandarkan kepada *as-sau* karena essensinya, sebagaimana penyandaran pada *orang buruk*.

Wallahu sami'un (dan Allah Maha Mendengar) apa yang mereka katakan ketika berinfak berupa perkataan yang tidak mengandung kebaikan.

'Alimun (lagi Maha Mengetahui) aneka urusan busuk yang mereka sembunyikan, yang di antaranya adalah mereka menunggu-nunggu musibah menimpamu.

Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya di jalan Allah itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah 9:99)

Wa minal `a`rabi (dan di antara orang-orang Badui itu). Di antara golongan mereka secara umum seperti Bani Asad, Juhainah, Ghaffar, dan Aslam.

Mayyu`minu billahi wal yaumil akhiri (ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian). Dikatakan di dalam *al-Raudlah*: Seorang Arab Badui mendengar firman Allah Ta'ala, *Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kafir dan munafik*, lalu dia menjadi surut. Setelah dia mendengar firman Allah Ta'ala, *Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*, dia berkata, "Allah Mahabesar. Allah mencela kami, lalu memuji kami."

Wa yattakhidu ma yunfiqu (dan memandang apa yang dinafkahkannya) di jalan Allah.

Qurubatin (sebagai jalan untuk mendekatkannya); sebagai sarana dan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Indallahi (kepada Allah). Dia memberikan infaknya dalam berjihad untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dalam rangka mencari kedudukan di sisi-Nya dan untuk mendapatkan pahala. *Qurubat* dijamakkan karena banyaknya macam *taqarrub* dan jenis-jenisnya. Ihwal *taqarrub* ini ditunjukkan oleh hadits Qudsi, *Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka aku akan mendekat kepadanya sehasta.* (HR. Bukhari)

Wa shalawaturrasuli (dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul); sebagai sarana dan sebab bagi diperolehnya doa, karena Rasulullah saw. senantiasa mendoakan orang yang bersedekah agar dia memperoleh kebaikan dan keberkahan serta memohonkan ampun baginya. Karena itu, disunnahkan bagi orang yang menerima sedekah untuk mendoakan orang-orang yang memberikan sedekah, tetapi bukan bersalawat kepadanya, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. ketika

beliau berdoa, “Ya Allah, semoga rahmat dilimpahkan atas keluarga Abu Afa”, karena ungkapan demikian selaras dengan kedudukan beliau dan dia memiliki kewenangan untuk memberikannya kepada siapa saja yang dikehendakinya.

`Ala (dan ketahuilah). *`Ala* adalah ungkapan untuk meminta perhatian.

`Innaha (sesungguhnya ia itu), yakni infak. Perujukan *ha* kepada infak berdasarkan kata *ma yunfiq*. Adapun *nafaqah* dimu`anatskan karena melihatnya sebagai kebaikan secara umum.

Qurbatun (suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri) yang penting.

Lahum (bagi mereka). Melalui infak ini Allah akan mendekatkan mereka. Penggalan ini merupakan kesaksian dari pihak Allah Ta'ala bagi mereka atas kebenaran keyakinan mereka, yaitu bahwa apa yang dinafkahkan oleh mereka di jalan Allah merupakan sarana untuk mendekatkan diri dan sebagai pembenaran atas harapan mereka.

Sayudkhiluhumullahu fi rahmatih (kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya). Penggalan ini merupakan janji Allah bahwa Dia akan meliputi mereka dengan rahmat-Nya yang luas. *Sin* berfungsi untuk mewujudkan janji, karena huruf *sin* yang ada dalam kalimat *itsbat* setara dengan *lan* yang terdapat dalam kalimat *nafi* (penegasian).

`Innallaha ghafurur rahimun (sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) kepada mereka. Allah tidak menyegerakan siksa bagi mereka.

Ketahuilah bahwa keutamaan bersedekah dan berinfak tidak diragukan lagi oleh siapa pun.

Diriwayatkan bahwa Bani Israil ditimpa musim paceklik, lalu datanglah seorang miskin meminta-minta di salah sebuah jalan kota di mana terdapat sebuah rumah orang kaya. Orang miskin itu berkata, “Bersedekahlah kepadaku karena Allah”. Anak perempuan orang kaya itu memberinya roti yang masih panas. Orang kaya itu bertemu dengan si miskin, seraya berkata, “Siapa yang memberikan roti ini kepadamu”. Dia menjawab, “Anak perempuan yang berada di dalam rumah ini”. Lalu si orang kaya itu masuk dan memotong tangan kanan anak perempuannya.

Selanjutnya Allah mengubah keadaannya, hingga dia menjadi miskin dan mati dalam keadaan miskin. Tiba-tiba seorang pemuda kaya berbaik hati kepada

anak perempuan itu karena wajahnya yang cantik, lalu menikahinya dan membawanya masuk ke dalam rumahnya. Ketika malam tiba, disuguhkanlah hidangan. Dia mengambil makanan dengan tangan kiri. Maka pemuda kaya itu berkata, “Aku mendengar bahwa orang-orang miskin itu kurang sopan.” Dia menambahkan, “Gunakan tanganmu yang kanan”. Perempuan itu mengulurkan lagi tangan kirinya, bahkan hingga tiga kali. Tiba-tiba di dalam rumah ada suara yang berkata, “Kelurakanlah tanganmu yang sebelah kanan, karena Tuhan - lantaran kamu telah menyedekahkan roti karena-Nya - telah mengembalikan tanganmu yang sebelah kanan.” Lalu dia mengeluarkan tangannya yang sebelah kanan dengan perintah Allah Ta’ala. Maka dia pun makan dengan tangan kanannya. Demikian dikatakan di dalam *Raudlatu al-‘Ulama*.

Kisah di atas menegaskan bahwa barangsiapa yang telah diberi nikmat oleh Allah, tetapi dia tidak mensyukurinya, maka Allah akan membalasnya dengan merampas nikmat itu. Tidakkah kamu memperhatikan Bal’am bin Ba’ura yang tidak mensyukuri nikmat Islam? Maka Allah mematakannya dalam keadaan kafir, karena barangsiapa yang menghendaki ridha Allah Ta’ala dalam setiap perbuatan yang dilakukan dan yang ditingalkan, niscaya Allah akan memperbaiki aneka kekurangannya.

Kisah itu pun menunjukkan bahwa makan dengan tangan kiri itu bertentangan dengan sopan santun, karena setan makan dengan tangan kiri, tetapi dibolehkan bila ada udzur.

Dikatakan: Tiada suatu hak yang ditolak melainkan timbul kebatilan beberapa kali lipat. Ali r.a. berkata, “Allah telah menetapkan makanan orang-orang miskin di dalam harta orang-orang kaya. Maka tiada orang miskin yang kelaparan melainkan disebabkan kekikiran orang kaya, dan Allah akan meminta pertanggungjawabannya.

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-

sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah 9:100)

Wassabiqunal `awwaluna minal muhajirina (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin). Yang dimaksud adalah para sahabat terdahulu. Mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu beriman dan salat menghadap dua kiblat serta ikut perang Badar. Adapun orang yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah r.a. Demikianlah yang disepakati jumbuh ulama.

Wal `anshari (dan Anshar). Yakni orang-orang berbai'at 'Aqabah pertama yang berjumlah tujuh orang dan orang-orang yang berbai'at 'Aqabah kedua yang berjumlah tujuh puluh orang serta orang-orang yang beriman ketika datang kepada mereka Abu Zararah dan Mush'ab bin 'Umair, sebaagaimana yang akan dipaparkan. Allah memuji orang-orang yang terdahulu, karena orang yang terdahulu merupakan imam bagi orang yang berikutnya dan keutamaan berada di pihak orang terdahulu.

Walladzinat taba'uhum bi`ihsanin (dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik), yakni dengan melakukan kebaikan. Yang dimaksud dengan *kebaikan* adalah setiap perkara yang baik. Mereka adalah orang-orang yang berjumpa dengan dua golongan Muhajirin dan Anshar.

Dikatakan: yang dimaksud dengan *mereka* adalah semua sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar, karena mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam dibandingkan dengan seluruh Muslimin lain. Jika ditafsirkan demikian, huruf *min* pada penggalan ini bermakna menjelaskan. Adapun yang dimaksud dengan *orang-orang yang mengikuti mereka* ialah orang-orang yang beriman hingga hari kiamat.

Radliyallahu `anhum (Allah ridha kepada mereka) dengan menerima ketaatan mereka dan aneka amalnya.

Wa radlu `anhu (dan mereka pun ridha kepada-Nya) atas nikmat agama dan dunia yang mereka peroleh.

Wa `a`adda lahum jannatin tajri tahtahal `anhar (Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya). Para qari membaca,

tahtahal`anhar tanpa huruf *min*, kecuali Ibnu Katsir, karena dia membacanya, *min tahtiha*, sebagaimana pada seluruh surat.

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya). Kadar kekekalan mereka di surga-surga itu adalah selamanya.

`Abadan (selama-lamanya) tanpa henti. Penggalan ini dimaksudkan mencakup keseluruhan waktu yang akan datang.

Dzallika (itulah). Penggalan ini menunjukkan perolehan kemuliaan yang banyak seperti dipahami dari penggalan sebelumnya.

Al-fuzul`azhimu (kemenangan yang besar) yang tiada taranya.

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu ada orang-orang munafik; dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan di kembalikan kepada azab yang besar. (QS. At-Taubah 9:101)

Wa mimman haulakum (di antara orang-orang yang di sekelilingmu itu). Penggalan ini adalah *khobar muqaddam* dari firmann-Nya, *munafiquna*. Makna ayat: di sekitar negerimu, Madinah.

Minal`a`rabi (yaitu Arab Badui). Yakni penduduk nomaden. Dan perbedaan antara *`a`rab* dan *‘arab* telah dijelaskan di atas.

Munafiquna (ada orang-orang munafik). Mereka adalah Bani Juhainah, Mazinah, Aslam, Asyja’, dan Ghaffar. Mereka semua tinggal di sekitar Madinah.

Wa min`ahlil madinati (dan juga di antara penduduk Madinah itu) ada suatu kaum.

Maradu`alannifaqi (mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya). *Marudu`alasyya`i* berarti cekatan dan mahir dalam melakukan sesuatu karena terbiasa. Apabila *al-Madinah* digunakan secara mutlak, maka yang dimaksud adalah negeri tempat hijrah di mana terdapat rumah Rasulullah saw. dan pusaranya. Madinah mempunyai nama yang banyak, di antaranya adalah *Thabah* dan *Thayyiba*. Dinamakan demikian karena baiknya penduduk Madinah, atau bagusnya kehidupan

di sana, atau lantaran tanahnya yang suci. Di dalam hadits dikatakan, *Sesungguhnya keimanan akan betah menetap di Madinah, sebagaimana ular tinggal di dalam sarangnya.* (HR. Bukhari dan Muslim)

La ta'lamuhum (kamu tidak mengetahui mereka). Yakni mereka sangat pandai dalam kemunafikannya, sehingga kemunafikannya itu tidak kamu ketahui, padahal kamu sangat cerdas dan firasatmu sangat kuat. Maksud ayat: kamu tidak mengetahui perilaku dan kemunafikan mereka yang sebenarnya.

Nahnu na'lamuhum (tetapi Kami mengetahui mereka); mengetahui orang-orang munafik dan Kami memberitahukan aneka rahasia mereka kepadamu. Meskipun mereka sanggup menipumu, tetapi mereka tidak akan mampu menipu Kami.

Sa nu'adzdzibuhum (nanti mereka akan kami siksa). *Sin* pada penggalan ini bermakna menegaskan pernyataan.

Marrataini (dua kali). Mungkin yang dimaksud dengan *dua kali* hanya untuk menyatakan banyak, seperti makna dalam firman Allah Ta'ala, *Kemudian pandanglah sekali lagi* (QS. Al-Mulk 67:4). Artinya, melihat secara berulang-ulang.

Tsumma yuradduna `ila (kemudian mereka akan di kembalikan) pada hari kiamat.

`Ila 'adzabin 'azhim (kepada azab yang besar), yakni azab neraka.

Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah 9:102)

Wa akharuna (dan ada pula orang-orang lain). Yakni di antara penduduk Madinah itu ada kaum yang lain.

`Itarafu (yang mengakui), yakni yang menyatakan.

Bidzunubihim (dosa-dosa mereka) karena tidak ikut berperang dan lebih memilih tinggal di Madinah serta rela bertetangga dengan orang-orang munafik. Kemudian mereka menyesali dosa-dosa itu dan tidak berdalih dengan alasan-alasan dusta. Mereka adalah kelompok orang-orang yang tidak ikut berperang. Mereka

mengikatkan dirinya ke tiang-tiang masjid ketika sampai kepada mereka bahwa ada ayat yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang tidak ikut berperang. Rasulullah saw. pulang dari medan perang. Beliau langsung masuk masjid dan salat dua raka'at sebagaimana kebiasannya yang mulia. Beliau melihat mereka dalam keadaan terikat. Selanjutnya beliau bertanya tentang keadaan mereka. Para sahabat menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang tidak ikut pergi bersamamu." Mereka berjanji kepada Allah dan bersumpah bahwa mereka tidak akan melepaskan diri dari tiang itu kalau bukan Rasulullah saw. yang melepaskannya. Lalu diturunkanlah ayat ini. Kemudian beliau melepaskan mereka dan memaafkannya.

Khalathu 'amalan shalihan (mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik). Pekerjaan yang baik itu ialah apa yang telah mereka lakukan seperti aneka amal saleh dan pergi pada berbagai peperangan yang terdahulu. Amal baik lainnya ialah apa yang mereka lakukan berupa pengakuan atas dosanya karena tidak ikut berperang pada kali ini, penghujatan atas dirinya sendiri, dan penyesalannya terhadap hal itu.

Wa akhara sayyi'an (dan pekerjaan lain yang buruk). Yakni, pekerjaan yang baik tersebut dicampurkan dengan aneka perbuatan buruk, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, misalnya tidak ikut perang Tabuk.

Al-Haddadi berkata: Mereka pernah pergi berjihad sekali dan tidak ikut berjihad sekali, sehingga mereka menghimpun antara amal saleh dan amal buruk, sebagaimana dinar dicampurkan dengan dirham dan seperti air yang dicampur dengan susu.

'Asallahu ayyatuba 'alaihim (mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka). Yakni menerima tobat mereka seperti terpahami dari pengakuan mereka atas dosa-dosanya.

'Innallaha ghafurur rahimun (sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Dia membebaskan aneka keburukan orang yang bertobat dan memberi karunia kepadanya. Penggalan ini melenyapkan keraguan diterimanya tobat yang ditimbulkan oleh kata *'asa*, sehingga dengan penggalan ini tercapailah kepastian diterimanya tobat, karena bagi Zat Yang Maha Dermawan, *'asa* yang berarti *mudah-mudahan* menjadi suatu kemestian.

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah 9:103)

Khudz (ambillah), hai Muhammad.

Min amwalihim (dari sebagian harta mereka). Yakni dari sebagian harta orang-orang yang tidak ikut berperang, yang mengakui dosa-dosa mereka.

Shadaqah (zakat), sedang kamu ...

Tuthahiruhum (kamu membersihkan mereka) dari noda dosa karena tidak ikut berperang.

Wa tuzakkihim biha (dan mensucikan mereka dengan zakat itu). Yakni, melalui zakat itu dan pengambilannya, aneka kebaikan mereka menjadi berkembang dan peringkat mereka naik ke martabat orang-orang yang ikhlas.

Diriwayatkan: Ketika Nabi saw. melepaskan ikatan mereka dan Allah menerima tobatnya, mereka pergi ke rumahnya dan membawa semua hartanya, seraya berkata, “Hai Rasulullah, ini harta-harta yang semula tidak kami berikan kepadamu. Kini, ambilah sebagai sedekah dari kami.” Namun, Nabi saw. enggan untuk menerimanya. Maka diturunkanlah ayat ini. Selanjutnya, Rasulullah saw. mengambil sepertiga dari harta mereka untuk menyerpurnakan tobat mereka. Pengambilan harta ini sebagai kifarfat atas ketidak-pergian mereka ke medan perang. *Shadaqah* ini bukan shadaqah yang diwajibkan, karena ia tidak ditunaikan dengan cara seperti itu.

Dikatakan: Ayat ini merupakan permulaan turunnnya kewajiban pengambilan zakat dari orang-orang kaya.

Makna ayat: Ambilah dari sebagian harta orang-orang Muslim yang kaya sebagai sedekah dalam pengertian zakat. Zakat disebut sedekah, karena merupakan justifikasi atas penghambaan. Barangsiapa yang tidak menunaikan zakat, maka pemimpin harus mengambilnya secara paksa, lalu membagikannya sesuai dengan mustahiknya. Pengambilan secara paksa ini berdasarkan atas firman Allah Ta’ala, *Ambillah dari sebagian harta mereka sebagai sedekah.*

Wa shalli 'alaihim (dan berdoalah untuk mereka). Yakni berdoalah bagi mereka dengan kebaikan, berkah, dan mintakanlah ampunan untuk mereka.

`Inna shalataka (sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman bagi mereka). Doamu itu menenangkan jiwa mereka dan menentramkan hatinya.

Wallahu sami'un (dan Allah Maha Mendengar) pengakuan mereka.

'Alimun (lagi Maha Mengetahui) penyesalan mereka. Adapun mendoakan orang yang sudah meninggal itu disyari'atkan. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka*. Sekiranya terjadi kesamaran antara mayat orang Muslim dan mayat orang kafir, maka periksalah tanda-tanda kemusliman atau kekafirannya. Jika ada ciri sebagai Muslim, shalatkanlah dia, tetapi jika terdapat ciri kafir, janganlah menyalatkannya.

Tidaklah mereka mengetahui, bahwasannya Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang? (QS. At-Taubah 9:104)

Alam ya'lamu (tidaklah mereka mengetahui). Pertanyaan ini dimaksudkan menegaskan. Yakni, bukankah orang-orang yang bertobat itu mengetahui?

`Annallaha huwa yaqbalut taubata (bahwasanya Allah menerima tobat) yang benar dan bersih.

Min 'ibadihi (dari hamba-hamba-Nya) yang ikhlas dalam bertobat dan Allah membebaskan aneka keburukan mereka.

Wa ya'khudzush shadaqah (dan mengambil zakat). Yakni jenis sedekah yang mereka sedekahkan dan yang juga disedekahkan orang lain. Yang dimaksud dengan pengambil zakat adalah Nabi saw. dan para pemimpin sesudah beliau yang mengambil zakat, karena mereka mengambil zakat semata-mata karena perintah Allah Ta'ala. Dan seolah-olah Allah adalah yang mengambilnya.

Al-Baidlawi berkata: *Yaqbaluha qabulun* berarti seseorang mengambil sesuatu untuk kemudian memberikan penggantinya. Maka pada ayat ini terdapat metafora, karena pada hakekatnya yang mengambil zakat adalah Rasulullah saw., bukan orang yang ditunjuk secara khusus untuk mengambilnya.

Wa `annallaha huwat tawwabu (dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat). Dia adalah Zat yang mengampuni siapa saja yang bertobat dan Dia-lah yang membalas dengan aneka kenikmatan kepada setiap pendosa yang kembali berpegang teguh kepada ketaatan.

Ar-rahimu (lagi Maha Penyayang). Adapun kasih sayang Allah kepada hamba adalah dengan memberi aneka nikmat kepada mereka. Jadi, ayat ini memotivasi orang-orang yang bermaksiat untuk bertobat dan bersedekah.

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan". (QS. At-Taubah 9:105)

Wa quli'malu (dan katakanlah, "Bekerjalah kamu") dengan melakukan pekerjaan apa saja yang kamu kehendaki. Lahirlah ayat dimaksudkan meringankan dan memberi pilihan, sedangkan secara batiniyah dimaksudkan memotivasi dan mengancam.

Fasayarallahu `amalakum (maka Allah akan melihat perkerjaanmu itu), karena tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik kebaikan maupun keburukan. Penggalan ini menjelaskan alasan bagi penggalan yang sebelumnya dan menguatkan pemberian motivasi dan ancaman. Adapun *sin* bermakna menegaskan.

Wa rasuluhu wal mu`minuna (dan Rasul-Nya serta orang-orang Mu'min). Artinya bahwa amal mereka tidak tersembunyi dari-Nya, sebagaimana kamu dapat melihatnya dengan nyata.

Wa saturadduna (dan kamu akan dikembalikan) setelah mati.

`Ila `alimil ghaibi wasy-syhadati (kepada Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata). Urusan yang ghaib didahulukan atas yang nyata karena luasnya alam Allah dan untuk mementingkannya.

Fa yunabbi`ukum (lalu diberitakan-Nya kepada kamu) setelah kamu dikembalikan.

Bima kuntum ta'maluna (apa yang telah kamu kerjakan) ketika di dunia. Yang dimaksud dengan 'pemberitaan' adalah dijelaskannya kesamaran yang ada di

antara alam ghaib dan nyata. Maksudnya, ditampakkan di depan para saksi utama, yaitu perbuatan keji yang pernah mereka lakukan ketika di dunia dan implikasinya berupa balasan yang setimpal dengan perbuatannya.

Karena itu, orang berakal hendaknya menempuh jalan amal saleh dan menjauhi aneka perbuatan tercela supaya tidak ditelanjangi keburukannya di sisi Allah dan di sisi Rasul serta semua kaum Mu`minin.

Dikatakan di dalam *at-Ta`wilatun Najmiyah* bahwa amal orang yang muhsin dan ikhlas mempunyai cahaya yang naik ke langit selaras dengan kadar kebenaran dan keikhlasannya. Allah Ta'ala melihatnya dengan cahaya ketuhanan-Nya, ruh Rasulullah saw. melihatnya dengan cahaya kenabiannya, dan ruh-ruh kaum Mu`minin melihatnya dengan cahaya keimanannya. Adapun naiknya cahaya itu beserta kejernihan dan sinarnya selaras dengan kadar ketinggian himmah orang yang muhsin dan kebersihan niatnya serta kejernihan hatinya.

Dan ada pula orang-orang yang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; ada kalanya Allah akan mengazab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah 9:106)

Wa `akharuna (dan ada pula orang-orang yang lain). Di antara orang-orang yang tidak ikut berperang, baik dari penduduk Madinah maupun penduduk sekitarnya dari kalangan orang Arab Badui, ada kaum lain yang tidak mengakui dosa-dosanya.

Murjauna (mereka yang ditangguhkan). Dikatakan: *`Arjautuhu wa `arja`tuhu*, jika saya menangguhkan sesuatu. Makna ayat: mereka ditangguhkan.

Li `amrillah (sampai ada keputusan Allah) tentang urusan mereka. Yakni hingga Allah menurunkan kepada mereka apa yang Dia kehendaki.

`Imma yu`adzdzubahum (baik Allah mengazab mereka) bila mereka tetap tidak segera bertobat dan memohon maaf.

Wa `imma yatubu `alaih (maupun Allah akan menerima tobat mereka) bila niat mereka ikhlas dan benar tobatnya. Jika *idza kanat* menunjukkan keraguan, kata

itu dapat diikuti *isim*. Namun, jika menunjukkan pilihan, maka kata itu dapat diikuti *fi'il*.

Wallahu 'alimun (dan Allah Maha Mengetahui) aneka keadaan mereka.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana) atas apa yang Dia perbuat terhadap mereka seperti pengangguhan dan sebagainya.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan tiga orang yang tidak ikut berperang, yakni Ka'ab bin Malik, Mirarah bin al-Rabi' al-'Umuri, dan Hilal bin Umayyah. Mereka pernah ikut dalam perang Badar, tetapi mereka tertinggal dari Rasulullah saw. pada perang Tabuk. Ka'ab bin Malik berkata, "Aku bekerja mengembalakan unta milik beberapa orang Madinah. Maka kapan saja aku ingin, aku akan bergabung dengan pasukan". Ternyata dia tertinggal beberapa hari dari pasukan dan putuslah harapannya untuk dapat bergabung dengan pasukan. Maka dia menyesali apa yang telah diperbuatnya. Begitu pula dengan kawan-kawannya.

Namun, ketiga orang ini tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan kawan-kawannya, yaitu mengikat diri mereka pada tiang mesjid dan menampakkan kesedihan dan kecemasan. Setelah ayat ini turun, Rasulullah saw. menjauhkan diri dari mereka dan melarang orang-orang untuk duduk, atau makan, atau minum bersama mereka serta memerintahkan mereka untuk mengasingkan isteri-isterinya dan mengirimkannya kepada keluarganya. Lalu datanglah isteri Hilal seraya memohon untuk membawakan makanan bagi Hilal, karena dia seorang yang sudah tua. Nabi saw. memperkenalkannya secara khusus.

Tiba-tiba datanglah seorang utusan dari Syam menemui Ka'ab sambil memberi semangat kepadanya untuk bergabung dengan mereka. Lalu Ka'ab berkata, "Kesalahanku mencapai puncaknya di mana kaum musyrikin menginginkanku". Ka'ab bergumam, "Bumi yang luas itu terasa sempit olehku". lalu Hilal bin 'Umayyah menangis hingga matanya layu, lalu orang-orang berkata, "Mereka akan binasa, bila Allah tidak memaafkan mereka." Yang lain berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka."

Ketiga orang ini menjadi manusia yang ditanggihkan Allah Ta'ala untuk menerima keputusan tertentu, baik Dia mengazab mereka atau memberi rahmat. Setelah lewat lima puluh hari, turunlah ayat yang menegaskan diterimanya tobat

mereka. Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi ... Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan penerimaan tobat kepada mereka*

Allah Ta'ala menangguhkan keputusan mereka untuk waktu tertentu, kemudian menjelaskan penerimaan tobat mereka dengan cara yang paling indah, yaitu menyatukan penerimaan tobat mereka dengan penerimaan-Nya atas tobat Nabi saw., orang-orang Muhajirin, dan kaum Anshar.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa pengucilan seorang pendosa untuk tujuan mendidik adalah dibolehkan, meskipun lebih dari tiga hari. Perhatikanlah para sahabat, bagaimana mereka memutuskan salam dan pembicaraan dengan tiga orang yang ditangguhkan penerimaan tobatnya hingga al-Kitab memutuskan batas akhirnya; dan bahwa berniat yang ikhlas dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Ta'ala merupakan sarana untuk memperoleh rahmat Allah Ta'ala; bahwa tangisan dan penyucian diri merupakan sarana utama bagi diterimanya tobat. Karena itu, hendaklah kita memohon ampun dan menangis atas dosa-dosa.

Dan di antara orang-orang munafik itu ada orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemadharatan pada orang-orang Mu'min, untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta dalam sumpahnya (QS. At-Taubah 9:107)

Walladzinattakhadzu masjidan (dan orang-orang yang mendirikan masjid). Di antara orang-orang yang tidak ikut ke medan perang Tabuk terdapat orang-orang munafik yang mendirikan masjid Quba. Ia adalah masjid pertama yang digunakan salat oleh Rasulullah saw. beserta para sahabatnya secara berjamaah dalam keadaan aman. Beliau suka mengunjunginya pada hari Sabtu, baik dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan, untuk salat di sana, lalu pulang kembali.

Di dalam hadits diriwayatkan, *Barangsiapa yang berwudlu dan menyempurnakan wudlunya, kemudian pergi ke masjid Quba dan melakukan salat, maka dia akan memperoleh pahala Umrah.* (HR. Nasa'i dan Tirmidzi)

Juga diriwayatkan, *Barangsiapa yang mendirikan masjid tanpa riya dan sum'ah, maka Allah akan mendirikan sebuah rumah baginya di surga.* (HR. Syaikhani dan Tirmidzi)

Al-Qurthubi berkata: Hadits di atas tidak boleh dimaknai secara lahiriah dengan cara apa pun, karena maknanya adalah bahwa Allah mendirikan baginya - melalui pahalanya - sebuah bangunan yang lebih mulia, besar, dan tinggi daripada mesjid itu, karena pahala amal itu dilipatgandakan dan bahwa satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan bahwa sebutir kurma yang disedekahkan akan terus bertambah hingga menjadi seperti gunung. Namun, pelipatgandaan ini selaras dengan keikhlasan perbuatan. Jika seseorang mendirikan mesjid tanpa keikhlasan, maka ia tidak akan membuahkan pahala dan Allah tidak akan mempertimbangkannya, walaupun secara lahiriah syar'i bangunan itu tetap sebagai mesjid yang wajib dihormati, diagungkan, dan sebagainya.

Dan apakah orang kafir boleh mendirikan mesjid? Sebagian ulama berkata bahwa pendapat yang sah membolehkan orang kafir membangun mesjid. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw., *Sesungguhnya Allah mengokohkan agama ini dengan orang yang durhaka.*

Al-Wahidi mengomentari firman Allah, *Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjids-mesjid Allah* bahwa ayat ini menunjukkan kepada orang kafir dilarang untuk memakmurkan mesjid kaum Muslimin dan sekiranya dia berwasiat supaya memakmurkannya, maka wasiatnya jangan diterima.

Sa'adi Jalbiy berkata: Yang difatwakan tentang masalah ini ialah bahwa tidak boleh dilaksanakannya wasiat orang kafir merupakan kesepakatan para penganut madzhab kami. Orang kafir tidak akan menjadi muslim karena dia mendirikan mesjid, meskipun dia mengagungkannya, sebelum dia mengucapkan dua kalimat syahadat. Berbeda dengan seorang Muslim, bila dia mengunjungi gereja dan meyakini keagungannya, maka dia kafir, karena kekafirannya terjadi hanya dengan

niatnya semata. Adapun keislaman tidak akan terjadi kecuali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Kita kembali ke penafsiran ayat. Ketika Bani Amr bin 'Auf mendirikan masjid itu, saudara mereka, yaitu Bani Ghanam bin 'Auf, merasa iri, lalu mereka mendirikan masjid lain di Quba dengan tujuan busuk dan untuk memecah belah kaum Mu`minin. Mereka mengangkat Abu 'Amir ar-Rahib sebagai imam mereka tatkala kembali dari Syam.

Tatkala pembangunannya telah selesai, mereka berkumpul di masjid itu sambil membicarakan hal-hal yang menyakiti Nabi saw. dan orang-orang beriman. Kemudian mereka meminta Rasulullah saw. agar mengunjungi mereka dan salat di masjid itu. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Sebenarnya aku tengah berada di penghujung safar dan tengah sibuk. Jika sudah pulang, niscaya kami akan menjumpai kalian dan menjadi imam salat bagi kalian di masjid itu". Ketika beliau kembali dari medan perang Tabuk, mereka menemui beliau dan memintanya untuk datang ke masjid mereka. Nabi saw. meminta diambulkan gamis untuk dikenakannya tatkala pergi menemui mereka. Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Walladzinat takhadzu masjidan dliaran (dan orang-orang yang mendirikan masji untuk menimbulkan kemadharatan). *Dliaran* merupakan *ma'ul li'ajlih*. Maksudnya, mendirikan mesjid untuk memadharatkan orang-orang Mu'min.

Wa kufuran (dan untuk kekafiran) serta mengokohkan kekafiran yang mereka sembunyikan.

Wa tafriqam bainal mu`minina (dan untuk memecah belah di antara orang-orang Mu'min) yang berkumpul di masjid Quba, karena dengan mendirikan masjid itu, orang-orang munafik hendak memalingkan sebagian orang-orang Mu`min dari mesjid Quba ke mesjid mereka dan hendak memecah belah persatuan umat Islam.

Wa `irshadan (serta menunggu). Yakni menanti dan memantau.

Liman haraballaha wa rasulahu min qablu (kedatangan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu), yakni sejak sebelum didirikannya masjid itu. Dan orang yang dinanti itu adalah Abu 'Amir al-Rahib. Maksudnya, mesjid itu didirikan demi Abu 'Amir al-Rahib sampai dia datang dan salat di masjid itu guna menyaingi Rasulullah saw.

Walayahlifunna (mereka benar-benar bersumpah). Demi Allah, mereka akan bersumpah.

`In aradna (tiadakah kami menghendaki). Tidaklah kami bermaksud dengan didirikannya masjid ini ...

`Illal husna (melainkan kebaikan), kecuali masalah-masalah kebaikan seperti salat dan berdzikir kepada Allah serta memberikan keleluasaan bagi orang-orang yang salat.

Wallahu yasyhadu `innahum lakadzibuna (dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta) dalam sumpahnya itu.

Ketika ayat ini turun dan Allah memberitahukan kepada Nabi saw. ihwal keadaan dan niat mereka, beliau memanggil Wahsyi – orang yang membunuh Hamzah pada Peristiwa Uhud - dan teman-temannya. Beliau bersabda, *Pergilah ke masjid yang jamaahnya zalim, lalu hancurkanlah dan bakarlah ia.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Mereka pergi dengan bergegas sambil membawa obor dari pelepah kurma. Peristiwa ini terjadi antara maghrib dan isya. Mereka meratakan masjid itu dengan tanah dan Nabi saw. memerintahkan untuk menjadikannya sebagai tempat pembuangan sampah dan bangkai. Abu 'Amir meninggal dunia di Syam dalam keadaan sendirian dan terasing.

Dia mati terasing karena bertalian dengan kisah ini. Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, Abu Amir menjumpai beliau seraya berkata, “Apa yang engkau bawa ini?” Beliau menjawab, “Aku membawa ajaran yang lurus, yaitu agama Ibrahim.” Abu Amir berkata, “Dan saya pun memeluk agama itu.” Nabi saw. berkata, “Sesungguhnya kamu tidak memeluk agama ini.” Dia berkata, “Tentu saja aku memeluknya, tetapi engkau memeluk ajaran yang menyimpang dari agama ini?” Nabi saw. berkata, “Aku tidak melakukan penyimpangan, justru aku membawa agama ini sebagai agama yang bersih dan murni.” Lalu Abu Amir berkata, “Semoga Allah mematkan pendusta di antara kita dalam keadaan terusir, seorang diri, dan terasing.” Rasulullah saw. mengaminkan doanya. Karena itu, Abu Amir yang fasik ini disebut ar-Rahib (melarikan diri). Kemudian dia mati dalam keadaan kafir di Qansirin, nama sebuah negeri di Syam. Meskipun Abu Amir melakukan pengkhianatan

ini, dia mempunyai seorang anak yang saleh yang bernama, Abu Hanzalah yang mati syahid pada peristiwa Uhud, lalu malaikat memandikannya.

Janganlah kamu salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah 9:108)

La taqum (janganlah kamu berdiri), hai Muhammad untuk melaksanakan salat.

Fihi (di dalam masjid itu), di dalam masjid orang-orang munafik itu.

`Abadan (selama-lamanya). Yakni janganlah salat di dalam masjid itu. Salat diungkapkan dengan *qiyam* (berdiri), sebagaimana ungkapan orang Arab, *Fulanun yaqumullaila* (si Fulan melaksanakan salat malam). Juga hal ini diungkapkan dalam hadits shahih, *Barangsiapa yang melakukan qiyamu ramadhan (salat tarawih) dengan keimanan dan niat karena Allah, niscaya dia akan diampuni dosanya yang telah lalu* (HR. Syaikh).

La masjidun (sesungguhnya masjid), yakni masjid Quba. *Lam* pada penggalan ini bermakna memulai atau bersumpah.

`Ussisa (yang didirikan). *Ta`sisun* berarti mendirikan bangunan. Maksudnya, masjid yang didirikan oleh Rasulullah saw. dan digunakan salat oleh beliau selama berada di Quba.

'Ala taqwa (atas dasar takwa). Yakni masjid itu didirikan atas dasar ketaatan kepada Allah.

Min `awwali yaumin (sejak hari pertama) keberadaan dan pendiriannya. Dikatakan yang dimaksud dengan masjid pada ayat ini adalah masjid Rasulullah saw. di Madinah. Namun, pendapat pertama lebih populer dan lebih sesuai dengan riwayat sebab masjid itu berada di Quba. Masjid yang ada di Quba dan di Madinah lebih utama daripada masjid yang ada di selain Quba dan Madinah. Al-Haddadi berkata, "Ayat ini dapat pula ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan masjid yang didirikan

atas dasar takwa itu adalah kedua masjid itu, yakni masjid Nabawi dan masjid Quba.”

`Ahaqqu `an taquma fihi (adalah lebih patut kamu berdiri di dalamnya).
Yakni lebih utama kamu salat di dalam masjid itu.

Fihi (di dalamnya), di dalam masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan itu.

Rijalun (ada orang-orang), yakni kaum Anshar.

Yuhubbuna `ayyatathahharu (yang ingin membersihkan diri) dari aneka najis dan kotoran apa pun, baik yang bersifat fisik maupun perbuatan, seperti aneka maksiat dan perilaku tercela.

Wallahu yuhibbu `ayyatathahharuna (dan Allah menyukai orang-orang yang bersih). Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri dan mendekatkannya dengan Allah, seperti dekatnya seorang pecinta dengan kekasihnya.

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah saw. berjalan bersama orang-orang Muhajirin hingga berdiri di depan pintu masjid Quba, lalu beliau duduk seraya berkata, “Hai orang-orang Anshar, sesungguhnya Allah memuji kamu. Apa yang kamu lakukan ketika wudlu dan setelah buang air besar?” Mereka menjawab, “Kami membersihkan bekas buang air besar dengan tiga batu, lalu dengan air.” Kemudian beliau membaca ayat, “*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*” (HR. Ibnu Majah dan Hakim).

Adapun orang yang pertama kali bersuci dengan air adalah Ibrahim a.s., sedangkan beristinja` dilakukan dengan tiga *mud* air. Jika tidak mendapatkan air, maka dengan batu. Tujuan istinja ialah membersihkan anggota badan. Jika tujuan itu tercapai dengan satu kali, maka cukup baginya, tetapi jika tidak, tiga kali atau lebih. Namun, kaum Anshar membersihkan bekas kencingnya dengan batu kemudian dengan air.

Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak

memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah 9:109)

'Afaman 'assasa bunyanahu (maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya). *Hamzah* (kata tanya) pada penggalan ini bermakna mengingkari, sedangkan *fa* berfungsi *mengathafkan* kepada kata yang tersirat. *Ta`sisun* berarti mendirikan fondasi bangunan, dan inilah makna asalnya. *Bunyanun* adalah mashdar, seperti *ghufuranun*, tetapi yang dimaksud *bunyan* di sini adalah *isim maf'ul*, yaitu sesuatu yang didirikan. Makna ayat: Apakah setelah diketahuinya perilaku mereka, lalu orang yang mendirikan bangunan masjidnya ...

'Ala takwa minallahi (atas dasar takwa kepada Allah). Yang dimaksud dengan takwa adalah berhati-hati dari segala tindakan yang dapat menimbulkan dosa, baik menyangkut perbuatan dilakukan ataupun yang ditinggalkan.

Wa ridlwanin (dan keridhaan). Yakni mencari keridhaan Allah dengan menyibukkan dirinya dalam ketaatan.

Khairun am man 'assasa bunyanahu (yang lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya). Makna ayat: Kelompok manakah dari dua kelompok itu yang lebih baik dan lebih pantas menjadi sahabat dan mendirikan salat bersama mereka? Apakah orang-orang yang mendirikan bangunan masjidnya dengan menghendaki ketakwaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, yakni jamaah masjid Quba, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunan masjidnya atas dasar kemunafikan dan kekafiran serta bertujuan memecah belah kaum Mu`minin dan melemahkan urusan agama?

'Ala syafa jurufin harin (di tepi jurang yang runtuh). *Syafas syai`u* berarti ujung dan tepi sesuatu. *Jurufun* adalah tanah yang tepinya dihanyutkan banjir. *Harin* berarti sesuatu yang belah yang hampir jatuh.

Fanhara bihi fi nari jahannama (lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam). Dikatakan: *Haral bina`a* berarti dia menghancurkan bangunan itu, sehingga robohlah ia. Artinya, bangunan itu saling berjatuhan dan berantakan seraya membawa penghuninya ke dalam neraka jahanam. Jabir berkata, "Aku melihat asap keluar dari masjid *Dlirar*."

Al-Haddadi berkata, “Sebagaimana orang yang mendirikan sebuah bangunan di pinggir sungai yang kemudian bangunannya hanyut ke dalam sungai, begitu pula dengan bangunan orang-orang munafik, yaitu masjid yang menaburkan perselisihan, seperti bangunan yang didirikan di tepi neraka jahanam yang jatuh bersama dengan penghuninya.

Wallahu la yahdil qaumazhhalimina (dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim). Dia tidak membimbing mereka kepada sesuatu yang dapat menyelamatkan dan bermanfaat bagi mereka. Pada hakikatnya kezaliman berarti menempatkan penghambaan kepada dunia, kecintaan kepadanya, dan kerakusan dalam mencarinya pada posisi penghambaan kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, dan kebenaran dalam mencari-Nya.

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pengkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah 9:110)

La yazalu bunyanuhumulladzina banau (bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa). *Bunyanun* merupakan mashdar, tetapi yang dimaksud adalah *isim maf'ul*. Makna ayat: Masjid mereka itu senantiasa merupakan bangunan yang diruntuhkan.

Ribatan fiqulubihim (pangkal keraguan dalam hati mereka). Yakni penyebab keraguan dan kebimbangan dalam beragama. Seolah-olah mesjid itu merupakan keraguan itu sendiri.

`Illa `an taqaththa'a (kecuali bila telah hancur). *Taqaththa'a* dibuang salah satu *ta`-nya*, asalnya *`illa `an tataqaththa'a*.

Qulubuhum (hati-hati mereka). Hati mereka benar-benar telah hancur dan bercerai-berai, sehingga mereka itu tidak dapat memahami apa pun. Makna ayat: Bangunan mereka itu senantiasa menjadi keraguan pada setiap saat kecuali pada saat hancurnya hati mereka. Maka pada saat itu hilanglah keraguan dari hati mereka. Adapun selama hatinya ada, maka keraguan akan senantiasa mengendap di dalamnya. Ayat ini menggambarkan tetapnya keraguan dalam hati sebelum mereka mati.

Wallahu 'alimun (dan Allah Maha Mengetahui). Dia mengetahui apa yang disyari'atkan-Nya.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana) atas apa yang ditetapkan dan diperintahkan-Nya seperti perintah merobohkan masjid orang-orang munafik, dan Dia menampakkan kemunafikan mereka.

Ketahuilah bahwa ayat ini mengandung sejumlah makna.

Pertama, barangsiapa yang kedudukannya sebagai orang yang celaka itu bersifat asli dan azali, maka ujian yang diberikan Allah Ta'ala kepadanya akan membuatnya semakin bertambah sesat, marah, dan ingkar.

Kedua, Rasulullah saw. senantiasa melindungi manusia agar tidak terjerumus ke dalam neraka. Karena itu, beliau menghancurkan masjid Dli-rar, sebab bila beliau membiarkannya, niscaya akan menimbulkan kemadharatan bagi semua orang dengan diturunkannya bencana. Di dalam hadits diriwayatkan, *Sungguh, aku hendak menyuruh seseorang untuk salat bersama manusia, sedang aku sendiri akan menyelidiki orang yang tidak ikut salat berjamaah, lalu aku bakar rumahnya.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menunjukkan dibolehkannya membakar rumah orang yang tidak salat berjamaah. Jika membakar rumah orang yang meninggalkan amalan *sunnah mu`akkadah* (sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan) saja dibolehkan, bagaimana menurut pendapatmu dengan membakar rumah orang yang meninggalkan amal wajib dan fardlu?

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah 9:111)

Innallahasytara (sesungguhnya Allah telah membeli). Diriwayatkan bahwa ketika orang-orang Anshar berbaiat kepada Rasulullah saw. pada hari 'Aqabah di

Mekah, dan mereka berjumlah tujuh puluh orang, Abdullah bin Rawahah berkata, “Hai Rasulullah, tentukanlah syarat apa saja atas kami untuk diberikan kepada Rabb-mu dan dirimu.” Lalu Rasulullah saw. menjawab, “Untuk Rabb-ku, aku mensyaratkan supaya kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sedangkan untuk diriku adalah hendaklah kamu melindungiku seperti kamu melindungi dirimu dan harta-hartamu”. Abdullah bin Rawahah berkata, “Jika kami melakukan hal itu, apa yang kami peroleh?” Nabi saw. bersabda, “Surga”. Mereka berkata, “Itu adalah jual-beli yang menguntungkan. Kami tidak akan melanggar dan membatalkan baiat ini”. Lalu diturunkanlah ayat, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min ...*

Minal mu`minina (dari orang-orang Mu'min), bukan dari orang-orang munafik dan orang-orang kafir, karena mereka tidak bersedia melakukan bai'at ini.

Al-Hasan berkata, “Dengarkanlah jual-beli yang menguntungkan itu. Allah mengadakan jual-beli dengan orang Mu'min melalui bai'at. Demi Allah, tiada seorang Mu'min pun yang berada di muka bumi ini kecuali dia tercakup dalam baiat tersebut.

`Anfusahum (diri-diri mereka). Yang dimaksud dengan diri adalah fisik yang merupakan sarana untuk memperoleh aneka kesempurnaan ruhaniah manusia.

Wa `amwalahim (dan harta-harta mereka). Harta ialah sarana untuk memelihara aneka kemaslahatan raga ini.

Bi `annalahmul jannata (dengan memberikan surga untuk mereka). Mereka berhak mendapatkan surga sebagai imbalannya. Jika ada yang bertanya, “Bagaimana mungkin seseorang membeli sesuatu seperti harta yang merupakan kepunyaan Tuan-nya, sedang sesuatu itu merupakan milik-Nya juga?” Dijawab: Sesungguhnya melalui ayat ini Allah hendak mengobarkan semangat manusia agar ikut berperang. Pada ayat ini Allah menghaluskan ungkapan dalam menyeru kaum Mu`minin kepada ketaatan, baik dengan fisik ataupun harta, dan untuk menegaskan balasan. Ayat ini senada dengan firman Allah Ta'ala,

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik ... (QS. Al-Baqarah 2:245).

Pada surah al-Baqarah ini Allah mengungkapkan sedekah dengan *qardl* (pinjaman) untuk memotivasi manusia agar bersedekah dan untuk memberi semangat. Ditafsirkan demikian karena pinjaman itu mesti dikembalikan secara sama dengan apa yang dipinjam tanpa dikurangi sedikit pun, padahal yang terjadi tidaklah demikian. Seolah-olah Allah Ta'ala bermu'amalah dengan hamba-Nya seperti bermu'amalah dengan seorang pemilik lain. Di sini Allah Ta'ala sebagai pembeli, sedang orang mu'min sebagai penjual. Fisik dan hartanya sebagai barang yang dijual yang merupakan pokok dalam akad jual beli. Adapun surga sebagai harganya yang merupakan sarana jual-beli.

Diriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq r.a. bahwa Nabi saw. pernah bersabda, "Hai manusia, ketahuilah nilai dirimu karena sesungguhnya ketika Allah mengetahui nilai dirimu, Dia tidak memberimu harga selain dengan surga".

Yuqatiluna fi sabilillahi (mereka berperang pada jalan Allah). Penggalan ini merupakan ungkapan permulaan yang menjelaskan jual beli yang telah disebutkan. Seolah-olah Allah berfirman: Bagaimana cara mereka menjual diri dan harta mereka dengan surga? Lalu dijawab: Mereka berperang di jalan Allah, yakni mengorbankan jiwa dan harta mereka, dan menyerahkan keduanya untuk digunakan di dalam ketaatan kepada Allah.

Fayaqtuluna (lalu mereka membunuh). Mereka adalah para pejuang (mujahid) dan mereka akan memperoleh surga.

Wayuqtaluna (atau terbunuh). Mereka adalah orang-orang yang mati syahid dan mereka akan memperoleh surga. Sesungguhnya seorang penjual berhak mengajukan harga dengan menyerahkan barang yang dijual. Abu Ali al-Kufi bersenandung,

*Barangsiapa yang membeli kubah si surga Adn yang tinggi
Beruntunlah di bawah teduhnya bangunan yang menjulang
Perantaranya adalah al-Mushthafa, pembelinya adalah Allah
Dari siapa saja yang dikehendaki-Nya dan jibril penyerunya*

Wa'dan 'alaihi haqqan (Itu telah menjadi janji yang benar), yaitu janji yang telah ditetapkan dan diputuskan Allah Ta'ala.

Fittaurati wal `injili wal qur`ani (di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an). Yakni janji yang telah ditegaskan dan disebutkan di dalam Taurat dan Injil, sebagaimana ditegaskan dan disebutkan pula di dalam al-Qur`an. Artinya, janji bahwa umat ini akan memperoleh surga, jika dia berperang di jalan Allah telah disebutkan di dalam kitab-kitab Allah yang telah diturunkan.

Wa man `aufa bi'ahdih (dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?) *Man* pada penggalan ini merupakan kata tanya yang bermakna mengingkari. Yakni tidak ada seorang pun yang menepati janji dan komitmennya seperti Allah menepati janji dan komitmen-Nya, karena Dia berkuasa untuk memenuhinya, sedang selain-Nya tidak berdaya.

Fastabsyiru (maka bergembiralah). *`Istibsyar* berarti menampakkan kebahagiaan. Yakni jika demikian, maka bergembiralah kamu dengan segembira-gembiranya dan berbahagialah dengan sebahagia-bahagiaannya atas surga yang kamu raih.

Bi bai'ikum (dengan jual beli). Al-Haddadi menafsirkan: Dengan menjual dirimu kepada Allah, karena tiada pembeli yang lebih tinggi selain Allah dan tiada harga yang paling tinggi selain surga. Adapun firman Allah Ta'ala ...

Alladzi baya'tum bih (yang telah kamu lakukan itu) dimaksudkan untuk lebih menegaskan jual-beli mereka, karena hal itu merupakan penjualan benda yang fana dengan barang yang kekal dan lantaran kedua perkara yang diperjualbelikan itu kepunyaan Allah swt.

Wa dzalika (dan itulah). Yakni surga yang merupakan harga penjualan dan imbalan dari diri dan harta yang mereka korbankan.

Huwal fauzul 'azhim (adalah kemenangan yang besar) yang tidak ada lagi kemenangan yang lebih besar daripada itu, karena dia memperoleh surga yang kekal dengan diri dan hartanya yang fana.

Ketahuiilah bahwa semua makhluk merupakan milik Allah dan sebagai hamba-Nya dan bahwa Allah memperlakukan milik-Nya dan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Allah tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan-Nya, sedang mereka akan dimintai pertanggungjawabannya. Meskipun

begitu, Allah Ta'ala membeli diri orang-orang Mu`min karena mereka menganggapnya indah. Pembeliannya ini merupakan kebaikan dari-Nya.

Ketahuilah bahwa ajal itu telah ditetapkan dan diputuskan; bahwa rizki itu telah dibagikan dan diberikan; bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian; bahwa surga itu berada di bawah bayang-bayang pedang; bahwa para syuhada itu benar-benar hidup di sisi Allah; bahwa ruh-ruh mereka berada di dalam tembok burung-burung hijau yang menghuni bagian surga yang dikehendaknya; bahwa semua dosa dan kesalahan orang yang mati syahid akan diampuni; bahwa dia dapat memberi syafaa't kepada tujuh puluh orang keluarga dan anak-anaknya; bahwa dia aman dari ketakutan yang sangat mengerikan pada hari kiamat; bahwa dia tidak merasakan duka kematian dan kengerian ketika dibangkitkan; dan bahwa dia tidak akan merasakan sakitnya terbunuh. Alangkah indahnyanya orang yang berkata,

*Wahai orang yang mendekap dunia yang tidak kekal
Pagi dan petang dalam keadaan tertipu dan diperdaya
Mengapa kamu tidak melepaskan dunia dari dekapanmu
Agar kamu dapat memeluk perawan di surga Firdaus
Jika engkau mendambakan surga sebagai tempat tinggal,
hendaknya kamu tidak merasa aman dari api neraka*

Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji Allah, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu. (QS. At-Taubah 9:112)

`Atta`ibuna (orang-orang yang bertobat). Maksudnya orang-orang yang bertobat dari perbuatan syirik dan kemunafikan serta kemaksiatan, baik kecil maupun besar. Asal makna tobat adalah kembali. Tobat mesti dilakukan dengan segera dan didahului dengan pengetahuan bahwa perbuatan yang akan ditinggalkannya itu merupakan dosa. Adapun ciri diterimanya tobat itu ada empat: memutuskan hubungan dengan kaum fasik, berhubungan dengan orang yang shaleh, melaksanakan segala ketaatan, dan hilangnya kesenangan duniawi dari hatinya. Jika tobat itu benar-benar bersumber dari hati, engkau akan melihat seluruh anggota

badan itu tunduk kepada tujuan penciptaannya. Hal ini seperti pohon. Jika pangkalnya baik, cabang-cabangnya pun akan berbuah.

Al-'abiduna (orang-orang yang beribadat), yaitu mereka yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Ibadah adalah melakukan pekerjaan disertai perasaan mengagungkan Allah Ta'ala.

Al-hamiduna (orang-orang yang memuji), yaitu yang menyanjung-Nya atas segala nikmat-Nya; yang bersyukur atas aneka nikmat-Nya; yang bertahmid dengan menyebutkan berbagai sifat dan nama-Nya. Di antara hal yang patut diketahui ialah bahwa taufik untuk bertauhid merupakan nikmat yang besar dari Allah Ta'ala. Maka hendaknya seorang Mu'min selalu berucap, "Segala puji bagi Allah atas Dinul Islam dan taufik kepada keimanan." Mujahid menafsirkan firman Allah, *Alaisallahu bi`alama bisyasyakirina* dengan orang-orang yang bersyukur atas ketauhidan.

As-sa`ihuna (orang-orang yang melawat). Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a.: Setiap kata *siyahah* dalam al-Qur`an berarti shaum. Dalam Hadits dikatakan, "Berwisatanya umatku adalah shaum". Penyair bersenandung,

Engkau melihat dia shalat di malam hari

Pada siang hari, dia senantiasa berdzikir kepada Allah sambil shaum

Shaum diserupakan dengan wisata karena ia menghambat syahwat layaknya orang berwisata yang tidak dapat memenuhi segala keinginannya dengan leluasa. Shaum merupakan latihan jiwa agar dapat menemukan aneka rahasia pada alam al-Mulk dan Malakut sebagai seorang wisatawan dapat mengetahui apa yang tidak diketahui dan dilihat sebelumnya.

'Atha` berkata: Yang dimaksud dengan *as-sa`ihuna* adalah para pejuang di jalan Allah. Mereka menempuh tempat-tempat perhentian hingga sampai ke negeri orang-orang kafir, lalu memerangnya.

'Akramah menafsirkan *as-sa`ihuna* dengan orang-orang yang mencari ilmu. Mereka berpindah dari suatu negeri ke negeri lain. Jabir r.a. pergi dari Madinah dan ke Mesir hanya untuk memperoleh satu hadits. Karena itu, seseorang tidak akan dianggap sempurna kecuali setelah dia mengelana dan dia tidak akan mencapai tujuannya kecuali setelah berhijrah.

Ar-raki'unas sajiduna (orang-orang yang ruku' dan sujud) di dalam salat. Ruku' dan sujud merupakan kinayah untuk salat semata-mata karena pada keduanya aspek ibadah lebih menonjol ketimbang pada rukun salat lainnya; karena berdiri dan duduk sudah biasa dilakukan orang sebagai ibadah. Berbeda dengan ruku dan sujud yang bukan perbuatan alamiah sebagaimana biasanya. Keduanya hanya dilakukan untuk beribadah. Keduanya lebih dikhususkan bagi salat.

Al-`amiruna bilma'rufi (orang-orang yang menyuruh berbuat ma'ruf). Yakni menyuruh orang kepada keimanan dan ketaatan.

Wannahuna 'anil munkari (dan orang-orang yang mencegah berbuat munkar), yakni dari perbuatan syirik dan aneka maksiat. Al-Haddadi berkata: *Al-ma'ruf* berarti sunnah, sedang *al-munkar* berarti bid'ah.

Berkenaan dengan sabda Nabi saw., “Setiap bid'ah itu sesat”, Ibnu Malik berkata: Setiap perilaku baru yang dikerjakan, padahal Nabi saw. tidak mengerjakannya, adalah sesat karena kesesatan berarti meninggalkan jalan yang lurus dan pergi ke jalan lain. Adapun jalan yang lurus itu adalah syari'ah. Bid'ah hasanah dikecualikan dari ketentuan ini, sebagaimana Umar r.a berkata tentang shalat tarawih berjamaah sebagai bid'ah yang baik.

Ulama mengatakan bahwa bid'ah itu ada lima macam. Pertama, bid'ah wajib seperti menyusun dalil-dalil untuk menghilangkan kesamaran orang-orang atheis dan selainnya. Kedua, *bid'ah mandubah* seperti menyusun buku, membangun sekolah, dan sebagainya. Ketiga, *bid'ah mubahah* seperti menyediakan aneka makanan secara leluasa dan selainnya. Keempat dan kelima adalah bid'ah makruh dan bid'ah haram yang keduanya sudah jelas.

Wal hafidzuna lihududillahi (dan orang-orang yang memelihara hukum-hukum Allah), yaitu aneka hakikat dan berbagi syariat yang telah dijelaskan dan ditentukan Allah sebagai amalan maupun sebagai dorongan bagi manusia agar melakukannya. Aneka kewajiban syar'iah itu tidak terbatas pada apa yang telah dipaparkan, tetapi ia mempunyai jenis dan bagian yang banyak, sehingga tidak mungkin memerinci dan menjelaskannya kecuali dalam beberapa jilid. Karena itu, Allah Ta'ala memaparkan semua jenis keawajiban secara global yang ditunjukkan dengan firman-Nya, *Wal hafidzuna lihududillahi*, karena perbuatan orang-orang

mukallaf itu ada dua macam, yaitu perbuatan anggota badan dan berbagai perbuatan hati. Kitab-kitab fiqih mencakup penjelasan jenis-jenis kewajiban yang berhubungan dengan aneka perbuatan anggota badan. Adapun aneka kewajiban yang berhubungan dengan berbagai perbuatan hati tidak terdapat dalam kitab-kitab fikih, kecuali sedikit sekali, dan sebagian topiknya terdapat dalam kitab akidah dan sebagian lagi seperti dijelaskan oleh Imam Ghazali, seperti ilmu akhlak. Seluruh kewajiban ini tercakup dalam firman Allah Ta'ala, *Wal hafidzuna lihududillahi*.

Al-Haddadi berkata: Inilah salah satu sifat yang paling mendalam dalam menggambarkan ketaatan hamba kepada Allah, pelaksanaan aneka perintah-Nya, dan penghindaran dari berbagai larangan-Nya, karena Allah Ta'ala menjelaskan hukum-hukum-Nya melalui perintah, larangan, dan anjuran. Maka Dia memotivasi manusia supaya melakukannya, memberinya pilihan, dan menjelaskan mana perbuatan yang lebih utama dan selaras dengan ketentuan Allah Ta'ala. Jika seseorang melaksanakan aneka kewajibannya kepada Allah Ta'ala dan berakhir dengan apa yang dikehendaki Allah, maka dia termasuk orang-orang yang memelihara hukum-hukum-Nya. Diriwayatkan dari Khalaf bin Ayub bahwa pada suatu malam dia menyuruh isterinya supaya tidak menyusui anaknya. Dia berkata, "Anak ini telah berusia dua tahun". Lalu dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak membiarkan istrimu menyusunya pada malam itu?" Khalaf menjawab, "Lalu bagaimana dengan firman Allah Ta'ala, *Wal hafidzuna lihududillahi*?"

Wa basysyiril mu`minina (dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu), yakni orang-orang yang disifati dengan aneka sifat keutamaan di atas. Orang-orang Mu`min disajikan secara eksplisit, padahal dapat disajikan dengan kata ganti, adalah untuk mengingatkan bahwa keimanan telah mendorong mereka berbuat hal seperti itu. Isi kabar itu tidak disebutkan karena hendak mengangungkan berita itu. Seolah-olah Allah berfirman, "Dan gembirakanlah mereka dengan apa yang sulit dipahami akal dan dengan apa yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata..."

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang

musyrik itu adalah kaum kerabat, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. (QS. At-Taubah 9:113)

Ma kana linnabiyyi walladzina `amanu (tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman). Yakni tidak dibenarkan bagi mereka dan tidak layak menurut ketentuan dan hikmah Allah Ta'ala.

`Ayyastaghfiru lil musyrikina (mereka memintakan ampun bagi orang-orang musyrik) kepada Allah SWT.

Wa lau kanu (walaupun mereka itu), yakni orang-orang musyrik itu.

`Uli qurba (kaum kerabat), yakni kerabat mereka sendiri.

Mimba'di ma tabayyana lahum (sesudah jelas bagi mereka). Setelah nyata bagi Nabi saw. dan orang-orang beriman.

`Annahum (bahwa mereka), yakni orang-orang musyrik itu.

`Ashabul jahim (penghuni neraka jahanam), yaitu penghuni neraka disebabkan mereka mati dalam kekafiran, atau wahyu menerangkan bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir.

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Thalib sakit dan kondisinya yang sangat parah itu sampai kepada kaum Quraisy, sebagian orang berkata kepada yang lain berkata, “Umar dan Hamzah sudah masuk Islam dan urusan Muhammad telah tersebar pada semua kabilah Quraisy. Karena itu, mari kita menjumpai Abu Thalib, sehingga kita dapat memberinya jaminan atas keselamatan keponakannya. Demi Allah, kita khawatir orang tua ini akan mati, lalu di antara kita ada yang membunuh Muhammad, sehingga orang-orang Arab akan menghina kita.” Kaum yang lain berkata, “Janganlah mengganggu Muhammad. Bila pamannya meninggal, bunuhlah dia.”

Para pemuka kaum itu menjumpai Abu Thalib, di antaranya adalah kedua putera Rabi'ah, yakni 'Utbah dan Syaibah, Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, dan Abu Sufyan. Lalu mereka mengutus seseorang agar Abu Thalib memperkenalkan mereka masuk. Utusan berkata, “Mereka adalah para pemuka kaummu yang meminta izin untuk menemui”. Abu Thalib berkata, “Suruh mereka masuk.” Mereka menemuinya seraya berkata, “Hai Abu Thalib, engkau adalah tuan dan pemuka kami. Sungguh, engkau merasakan datangnya ajal dan yang kami khawatirkanmu. Engkau

mengetahui persoalan yang terjadi antara kami dan keponakanmu, Muhammad. Karena itu, panggilah dia agar dia membiarkan kami dan agama kami dan kamu pun membiarkan dia dan agamanya.”

Abu Thalib mengutus seseorang kepada Nabi saw. Maka beliau pun datang. Ketika menjumpai Abu Thalib, beliau melihat ada celah antara Abu Thalib dan kaum Quraisy, yang cukup untuk duduk. Maka Abu Jahal khawatir Nabi saw. duduk di tempat itu, lalu dia lebih mendekat kepada Abu Thalib sambil meloncat - semoga Allah melaknatnya - lalu menempatnya, sehingga Nabi saw. tidak mendapatkan tempat yang dekat dengan Abu Thalib. Akhirnya beliau duduk di dekat pintu. Selanjutnya Abu Thalib berkata kepada Rasulullah saw, “Hai keponakanku, mereka adalah para pemuka kaummu, berikanlah apa yang mereka minta darimu, sedang mereka akan berbuat adil terhadapmu. Mereka memintamu agar berhenti mencela tuhan-tuhannya, dan mereka akan membiarkanmu dan Tuhanmu.”

Lalu Rasulullah saw. berkata, “Bagaimana menurut kalian, jika aku memberi kalian apa yang kalian pinta, apakah kalian akan memberiku satu kalimat yang dimiliki oleh orang Arab dan dianut oleh orang Asing?” Abu Jahal berkata, “Kami akan memberikan satu kalimat itu, bahkan ditambah dengan sepuluh kalimat yang lain. Kalimat apakah gerangan?” Rasulullah saw. bersabda, “Hendaknya kamu mengatakan, *Tiada Tuhan selain Allah* dan hendaknya kamu meninggalkan apa yang kamu sembah selain Allah.” Mereka bertepuk tangan seraya berkata, “Hai Muhammad, mintalah kepada kami selain kalimat ini?” Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Demi Allah, orang ini tidak akan memberimu sesuatu yang kamu kehendaki. Karena itu, tetaplah pada agama bapak-bapakmu hingga Allah memutuskan antara kamu dan Muhammad.”

Kemudian mereka bubar dan ketika itu Nabi saw. berkata, “Hai pamanku, katakanlah kalimat itu, maka aku akan bersaksi di hadapan Allah bahwa engkau telah mengatakannya.” Abu Thalib berkata, “Hai keponakanku, sekiranya tidak ada kekhawatiran terhadap orang yang akan menghinamu dan keturunanmu setelah aku mati; kalaulah aku tidak mengkhawatirkan kaum Quraisy mengatakan bahwa aku mengatakan kalimat ini semata-mata karena takut mati, niscaya aku akan mengatakannya”. Tatkala Abu Thalib menolak mengatakan kalimat tauhid ini, Nabi

saw. berkata, “Aku akan senantiasa memohonkan ampun bagimu selama tidak dilarang?” Beliau berbuat demikian, lantaran pamannya pernah menjaga Nabi saw. dan menolongnya. Karena itu, beliau tetap memohonkan ampun bagi Abu Thalib hingga diturunkannya ayat ini.

Dan permintaan ampun dari Ibrahim kepada Allah untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah 9:114)

Wa ma kanastighfaru `Ibrahima li`abihi (dan tidaklah permintaan ampun dari Ibrahim untuk bapaknya) dengan ungkapan, *Dan ampunilah bapakku* agar Allah memberinya taufik kepada keimanan dan menunjukkannya kepada-Nya.

Illa 'an mau'idatin (melainkan karena suatu janji). Permohonan ampun dari Ibrahim untuk bapaknya, Azar, hanya dilakukan karena suatu janji.

Wa 'adaha (yang telah diikrarkan) Ibrahim.

`Iyyahu (kepadanya), kepada bapaknya dengan ungkapan, *Sa`astaghfiru laka rabbi* (aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhanku) dengan harapan dia beriman karena saat itu belum jelasnya keadaan bapaknya yang sebenarnya.

Falamma tabayyana lahu (maka tatkala jelas baginya), bagi Ibrahim melalui wahyu yang turun kepadanya bahwa bapaknya akan tetap konsisten dalam kekafiran, bukan keimanan.

`Annahu 'aduwwullahi (bahwa dia itu adalah musuh Allah). Allah menyifatinya sebagai musuh guna menggugahnya dengan keadaan saat kematian.

Tabarra`a minhu (maka Ibrahim berlepas diri darinya), tidak memohonkan ampun untuknya dan menjauhinya sejauh-jauhnya.

`Inna `ibrahima la awwahun (sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut), banyak mengucapkan *ah...*, yaitu mengaduh pada saat seseorang mengalami gelisah dan merasakan sakit karena sesuatu. *Awwah* berarti tunduk dan merendahkan diri. Makna ayat: Sesungguhnya Ibrahim itu penyayang dan bermurah

hati. Karena Ibrahim sangat bermurah hati dan penyayang, maka dia memintakan ampunan untuk bapaknya yang kafir sekalipun.

Halimun (lagi penyantun), yakni tabah terhadap penderitaan. Karena itu, dia tabah dalam menghadapi bapaknya, tabah dalam menerima gangguannya, dan memohon ampunan untuknya, padahal perilaku ayahnya itu sangat buruk dan hatinya keras.

Selanjutnya tatkala Rasulullah saw. memohon ampun untuk pamannya yang musyrik, sebagaimana Ibrahim memohon ampun untuk bapaknya yang juga musyrik, lalu dilarang memohon ampun untuk orang kafir, maka diturunkanlah ayat ini untuk menjelaskan alasan permohonan ampun yang dilakukan seseorang bagi para pendahulunya yang musyrik sebelum dilarang oleh firman Allah Ta'ala,

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taubah 9:115)

Wa ma kanallahu liyudlilla qauman (dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum). Bukan kebiasaan Allah menyifati mereka dengan kesesatan dan menetapkan aneka ketentuan-Nya kepada mereka.

Ba'da 'idz hadahum (sesudah Dia memberi petunjuk kepada mereka) kepada agama Islam.

Hatta yubayyina lahum (hingga Dia menjelaskan kepada mereka) melalui wahyu yang jelas atau petunjuk.

Ma yattaquna (apa yang harus mereka jauhi). Apa yang mesti dijauhi seperti aneka perkara yang dilarang agama. Adapun sebelum Allah memberi petunjuk kepada mereka, apa yang mereka lakukan tidak disebut kesesatan dan mereka tidak akan dihukum karenanya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang berakal tidak dibebani dengan apa yang tidak dapat ditangkap dan difahami akalinya.

'Innallaha bikulli sya'in 'alimun (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu). Allah Ta'ala mengetahui semua hal, di antaranya kebutuhan mereka terhadap penjelasan tentang keburukan yang dapat dijangkau oleh akal dan

pengetahuannya. Karena itu, Allah menjelaskan kepada mereka tentang hal itu, sebagaimana Dia menjelaskannya pada ayat di atas.

Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. (QS. At-Taubah 9:116)

ʾInnallaha lahu mulkussamawati wal ardli (sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi) tanpa berbagi dengan yang lain.

Yuhyi wa yumitu (Dia menghidupkan dan mematikan). Allah menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup. Artinya, Dia yang mengadakan kehidupan dan kematian di bumi; menghidupkan raga dan hati umat.

Wa ma lakum min dunillahi (dan sekali-kali tidak ada bagimu selain Allah) yang melebihi perlindungan dan pertolongan-Nya.

Miwwaliyyiw wala nashirin (pelindung dan tidak pula penolong). Setelah Allah melarang mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka kerabat sendiri, Dia menjelaskan kepada mereka bahwa Allah adalah Pemilik setiap yang maujud dan yang mengurusinya serta yang menguasainya. Dan mereka tidak akan memperoleh perlindungan dan pertolongan melainkan dari Allah Ta'ala agar mereka menghadap diri kepada-Nya dan berlepas diri dari selain-Nya, sehingga tidak ada tujuan lain bagi mereka atas apa yang mereka dikerjakan dan ditinggalkan selain kepada Allah.

Dikatakan di dalam *as-Sirah al-Halibiyah*: Pelarangan memohonkan ampun untuk Ibu Nabi saw. tiada lain hanyalah berdasarkan pendapat bahwa barangsiapa di antara *ahlul fatrah* (orang-orang yang hidup di masa kevakuman dari kerasulan) yang mengganti agamanya, atau mengubahnya, atau menyembah berhala, dia akan diazab. Namun, pendapat ini lemah yang didasarkan pada kewajiban beriman dan bertauhid berdasarkan akal semata. Adapun pendapat mayoritas *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah mereka tidak wajib beriman kecuali setelah diutusny para rasul. Faktanya ialah bahwa tidak diutus kepada bangsa Arab seorang rasul pun sesudah Isma'il a.s.; dan bahwa risalah Isma'il itu berakhir dengan kematiannya seperti para rasul lainnya, karena lestarnya risalah setelah wafatnya seorang rasul termasuk keistimewaan Nabi

kita; bahwa *ahlul fatrah* dari bangsa Arab itu tidak diazab, meskipun mereka mengubah agama, atau menggantinya, atau menyembah berhala.

Hadits-hadits yang menyebutkan diazabnya orang-orang yang telah dipaparkan di atas, atau orang yang mengganti agama, atau mengubahnya, atau menyembah berhala itu perlu ditakwilkan terlebih dahulu atau hadits itu bermakna dan bertujuan mendorong manusia masuk Islam. Adapun berkenaan dengan Ibu dan ayah Nabi saw., mayoritas ulama berpendapat bahwa keduanya selamat karena termasuk *ahlul fatrah*. Allah Ta'ala berfirman, *Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul* (QS. Al-'Isra` 17:15) dan *ahlul fatrah* tidak didatangi seorang rasul pun.

Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka (QS. At-Taubah 9:117)

Laqad taballahu 'alannabiyyi (sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi). Ibnu Abbas berkata: Nabi saw. bertobat karena telah mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang. Dosa ini termasuk kekeliruan karena para nabi terpelihara dari aneka dosa besar dan dari berbagai dosa kecil dan lantaran perbuatan dosa termasuk perkara yang dapat mencemarkan kehormatan orang yang melakukannya dan dianggap besar jika dilakukan oleh Kaum Mu`minin. Adapun para nabi mesti dihormati dan disegani. Karena itu, mereka terpelihara dari aneka penyakit yang membuatnya dijauhi orang seperti lepra dan sebagainya. Kekeliruan bukan berarti bahwa para nabi tergelincir dari kebenaran menuju kebatilan, tetapi maknanya adalah bahwa mereka tergelincir dari urusan yang paling utama ke yang utama. Para nabi dicela karena berbuat demikian lantaran tingginya martabat mereka dan kedudukannya di sisi Allah Ta'ala. Abu Sa'id al-Kharraz berkata, "Aneka kebaikan orang-orang yang saleh merupakan keburukan bagi kaum *muqarrabin*."

Wal muhajirina wal anshari (orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar). Anshar jamak dari *nashiir*, seperti *syarif* dan *asyraf*, atau jamak dari

naashir, seperti *shahib* dan *ashhab*. Kaum Anshar adalah para sahabat dari penduduk Madinah yang memberi tempat tinggal kepada Rasulullah saw. Anshar ialah nama yang Islami yang diberikan Allah Ta'ala kepada Aus dan Khazraj karena sebelum menolong Rasulullah saw., mereka tidak dipanggil dengan nama *Anshar* dan tidak pula dipanggil demikian ketika turunnya al-Qur`an. Mencintai mereka adalah wajib dan termasuk ciri keimanan.

Di dalam hadits dikatakan, *Ciri orang Mu`min adalah mencintai kaum Anshar, sedang ciri orang munafik adalah membenci kaum Anshar* (HR. Syaikh).

Orang-orang Muhajirin lebih utama daripada orang-orang Anshar, sebagaimana sabda Nabi saw., *Sekiranya tidak ada hijrah, niscaya aku menjadi orang Anshar*. Hadits ini pun bertujuan memuliakan orang-orang Anshar, karena tidak ada martabat yang paling tinggi setelah hijrah daripada menolong agama.

Al-ladzinat taba'uhu (dan orang-orang yang mengikutinya), mengikuti Nabi saw. dan tidak menyalahinya.

Fi sa'atil 'usrati (dalam masa kesulitan), saat terjadi perang Tabuk, karena pada perang itu Kaum Mu`minin ditimpa kesulitan yang besar seperti sangat panasnya mentari dan sedikitnya kendaraan hingga satu ekor unta ditunggangi sepuluh orang.

Diriwayatkan dari Umar r.a.: Kami berangkat di saat udara sangat panas. Pada saat itu kami ditimpa dahaga yang luar biasa, sehingga seseorang menyembelih untanya, lalu memeras ususnya dan meminumnya. Karena itu, perang Tabuk disebut perang 'Usrah dan orang yang berjihad pada perang itu disebut pejuang 'Usrah. Sifat ini merupakan pujian bagi para sahabat Nabi saw. karena mereka mengikutinya di saat sulit. Walaupun demikian, mereka tetap harus bertobat. Lalu bagaimana menurut pendapatmu tentang orang selain mereka yang penderitaannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan orang-orang yang mengikuti Nabi saw.?

Mim ba'di ma kada yazighu qulubu fariqim minhum (setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling). Hati sekelompok orang di antara mereka cenderung berpaling dari keteguhan di medan juang dan dalam mengikuti Rasulullah saw. Mereka hendak berpaling bukan pada waktunya berpaling dan tanpa diizinkan Nabi

saw. karena beratnya aneka penderitaan yang menimpa mereka di dalam peperangan itu, akan tetapi mereka bersabar dan tabah.

Tsumma taba 'alaih (kemudian Dia menerima tobat mereka). Allah membebaskan dosa yang telah mereka lakukan. Penggalan ini merupakan pengulangan yang dimaksudkan menegaskan dan mengingatkan bahwa tobat mereka diterima karena kesulitan dan ketakutan yang mereka derita.

`Innah (sesungguhnya Dia), Allah Ta'ala.

Bihim ra`ufurrahim (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Penggalan ini merupakan ungkapan permulaan yang bertujuan menjelaskan alasan diterimanya tobat mereka, karena sifat murah hati dan kasih sayang merupakan faktor penyebab diterimanya tobat mereka dan diberinya maaf. Di antara kesempurnaan rahmat Allah adalah Dia mengutus kekasih-Nya dan memperlihatkan mu'jizatnya.

Diriwayatkan bahwa para sahabat mengadu kepada Nabi saw. tentang kesulitan mendapatkan air pada perang Tabuk. Lalu Abu Bakar r.a. berkata, "Hai Rasulullah, sesungguhnya Allah Ta'ala senantiasa mengabulkan permohonanmu. Karena itu berdoalah kepada Allah bagi kami." Nabi saw. berkata, "Apakah engkau menginginkan hal itu?" Dia berkata, "Ya". Kemudian Nabi saw. mengangkat kedua tangannya dan belum lagi beliau menurunkan tangannya, Allah mengirim awan lalu turun hujan, sehingga orang-orang dapat minum dengan puas dan membawanya sesuai dengan kebutuhan. Dan hujan itu hanya mengguyur tentara, tidak menyebar ke tempat lain.

Juga diriwayatkan bahwa pada perang Tabuk mereka singgah di suatu padang sahara yang tidak ada air. Kuda dan binatang tunggangan lain hampir mati karena kehausan. Lalu Rasulullah saw. menyeru seraya berkata, "Dimana pembawa tempat air wudlu?" Dikatakan, "Ini, hai Rasulullah." Beliau berkata, "Bawalah kepadaku tempat air wudlumu itu!" Orang itu membawanya dan di dalamnya masih ada sedikit air. Kemudian Rasulullah saw. meletakkan jari-jari tangannya yang mulia pada tempat air itu, tiba-tiba memancarlah air di antara sepuluh jari-jari tangannya. Orang-orang berdatangan sambil meminta minum. Air melimpah hingga mereka minum dan memberi minum kudanya dan binatang tunggangan lainnya. Di dalam pasukan itu terdapat dua belas ribu ekor kuda dan lima belas ribu ekor unta serta tiga ribu tentara.

Riwayat lain mengatakan bahwa tatkala kelaparan menimpa para sahabat pada perang Tabuk, mereka berkata, “Hai Rasulullah, kalau Anda mengizinkan, kami akan menyembelih unta, membuat dendeng, dan membuat minyak.” Lalu Umar r.a. berkata, “Hai Rasulullah, jika Anda mengizinkannya, niscaya kendaraan kita akan habis. Namun, panggilah mereka agar membawa sisa perbekalannya dan berdoa kepada Allah bagi mereka dengan meminta berkah. Semoga Allah menjadikan hal itu keberkahan.” Rasulullah saw. berkata, “Ya”. Beliau meminta sebuah tikar dari kulit dan membentangkannya. Kemudian meminta mereka membawa sisa perbekalannya. Maka orang-orang mulai berdatangan. Ada yang membawa sekepal biji-bijian, yang lain membawa sekepal kurma, dan ada pula yang membawa makanan lainnya hingga terkumpul pada tikar kulit itu sedikit makanan. Selanjutnya Nabi saw. berdoa dengan memohon keberkahan. Beliau berkata, “Ambilah bejana-bejana kamu!” Mereka mengambilnya, sehingga mereka tidak meninggalkan bejana yang ada dalam pasukan melainkan telah terisi dengan makanan. Mereka makan hingga kenyang, tetapi makanannya masih tersisa. Nabi saw. bersabda, “Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan membawa kalimah itu dan meyakiniNya melainkan Dia memeliharanya dari api neraka” (HR. Ibnu Jarir).

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan penerimaan tobat kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah 9:118)

Wa 'alats tsalatsatil ladzina khullifu (dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan kepada mereka). Allah menerima tobat ketiga orang yang ditangguhkan urusannya dan tidak diputuskan hingga diturunkan wahyu. Mereka adalah Ka'ab bin Malik (penyair), Mirarah al-Rabi', dan Hilal bin Umayyah al-Anshari. Ketiga namanya dapat disingkat dengan kata MEKAH.

Hatta idz dlaqat 'alaihmul ardli (hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka). Allah menanggungkan urusan mereka hingga bumi terasa menjadi sempit.

Bima rahubat (padahal bumi itu luas), padahal keadaan bumi itu lapang dan luas. Bumi terasa sempit karena mereka diisolir oleh khalayak dan tidak boleh berbicara dengan mereka, meskipun sekedar mengucapkan salam dan menjawabnya. Mereka takut, bila mati, Nabi saw. dan orang-orang beriman tidak menyalatkan jenazah mereka. Penggalan ini melukiskan kegelisahan mereka yang mendalam, seolah-olah tiada tempat yang dapat membuatnya tenang dan tiada rumah yang dapat menentramkannya.

Wa dlaqat 'alaihim `anfusuhum (dan jiwa mereka pun telah sempit terasa oleh mereka). Hati mereka dipenuhi dengan ketakutan dan kegelisahan yang luar biasa, sehingga mereka tidak merasakan sedikit pun ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan.

Wa zhannu `alla malja`a minallahi `illa `ilaihi (serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari Allah, melainkan kepada-Nya saja). Mereka mengetahui dan meyakini bahwa tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat untuk menyelamatkan diri dari kemurkaan Allah kecuali dengan kembali kepada-Nya.

Sebagian ulama terdahulu berkata: Barangsiapa diberi aneka kenikmatan, perbanyaklah memuji Allah; barangsiapa yang diliputi kedukaan, perbanyaklah memohon ampun. Dan ketahuilah bahwa barangsiapa yang menyelam di samudera ketauhidan sehingga dia tidak melihat wujud, melainkan Allah, hanya berlindung kepada Allah, maka tidak ada tempat lari kecuali hanya kepada-Nya dalam kondisi apa pun.

Tsumma taba 'alaihim (kemudian Dia menerima tobat). Allah memberi taufik kepada mereka untuk bertobat.

Liyatubu (agar mereka tetap dalam tobatnya), supaya mereka meninggalkan maksiat.

'Innahu huwat tawwaburrahimu (sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang), Dia sangat menerima tobat bagi orang yang

bertobat dan yang memberi karunia kepada mereka dengan aneka kenikmatan, padahal mereka mestinya ditimpa aneka macam siksa.

Diriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari bahwa untanya lambat, lalu dia mematkan barang-barangnya di atas punggung unta, lalu mengikuti jejak Rasulullah saw. dengan berjalan kaki. Ketika Rasulullah saw. melihatnya dari jauh, beliau bersabda, “Jadilah seperti Abu Dzar!” Orang-orang berkata, “Apa yang telah dia kerjakan?”. Rasulullah saw. berkata, “Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Dzar. Dia berjalan sendirian, mati sendirian, dan dibangkitkan sendirian”.

Di antara mereka ada orang yang tertinggal, tetapi tidak bergabung dengan Rasulullah saw. Mereka adalah tiga orang yang ditanggihkan penerimaan tobatnya, yaitu Ka'ab yang berbaiat di Aqabah, dan Hilal serta Mirarah yang ikut berperang di Badar. Ka'ab berkisah: Tatkala Rasulullah saw. masuk ke rumahnya, aku menjumpainya dan memberi salam kepadanya, tetapi beliau menjawab salamku seperti orang marah sambil berkata, “Apa yang membuatmu tidak ikut denganku? Bukankah aku memantaumu?” Lalu aku berkata, “Tiada suatu alasan pun yang membuatku tidak mengikutimu”. Rasulullah saw. berkata, “Pergilah dari sisiku hingga Allah memutuskan urusanmu”. Hal yang sama beliau katakan pula kepada kedua kawan Ka'ab. Beliau melarang Kaum Muslimin berbicara dengan mereka. Maka orang-orang pun menjauhi mereka dan tidak ada seorang pun yang berbicara dengan mereka, baik dari jarak dekat maupun dari jauh.

Adapun dua kawan Ka'ab tinggal di masing-masing rumahnya sambil menangis, sedangkan Ka'ab ikut salat bersama Kaum Muslimin dan berkeliaran di pasar, tetapi tiada seorang pun di antara mereka yang mau berbicara dengannya. Ka'ab berkata, “Saya tengah berjalan di pasar Madinah. Seseorang warga Syam yang biasa membawa makanan dan menjualnya di Madinah tiba-tiba berkata, “Siapakah yang sudi menunjukkan Ka'ab bin Malik kepadaku?” Maka orang-orang menunjuk ke arah Ka'ab. Lalu dia menjumpaiku sambil menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan yang bernama al-Harits bin Abi Syamr. Surat itu dibungkus dengan secarik kain sutera yang berisi. Di dalamnya tertulis, *Amma ba'du, telah sampai berita kepadaku bahwa sahabatmu bersikap keras kepadamu, padahal Allah tidak menjadikanmu berada di negeri kehinaan dan tidak pula di rumah kenistaan. Karena*

itu, maka bergabunglah dengan kami, niscaya kami membantumu". Setelah selesai membacanya, aku berkata, "Ini adalah ujian juga." Lalu aku menuju tungku dan membakar surat itu.

Setelah empat puluh malam berlalu, utusan Rasulullah menjumpaiku seraya berkata, "Rasulullah saw. menyuruhmu untuk menjauhi isterimu." Aku berkata, "Apakah akau mesti menceraikannya atau bagaimana?" Dia berkata, "Bukan, tetapi jauhilah dan janganlah kamu mendekatinya." Hal yang sama juga disampaikan kepada kawanku, Hilal dan Mirarah.

Selanjutnya, aku berkata kepada isteriku, "Pulanglah ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka hingga Allah memutuskan perkara ini". Lalu isteri Hilal menjumpai Rasulullah saw. seraya berkata, "Hai Rasulullah, Hilal itu orang tua yang lemah dan tidak mempunyai pelayan. Apakah Anda akan membenciku bila aku melayaninya?" Rasulullah saw. berkata, "Tidak, tetapi dia tidak boleh mendekatimu". Dia berkata, "Demi Allah, sebenarnya dia tidak memiliki hasrat sedikit pun pada perkara semacam itu. Demi Allah dia terus-menerus menangis sejak permulaan urusannya hingga hari ini." Setelah itu berlalulah sepuluh hari, hingga genap menjadi lima puluh hari sejak pelarangan berbicara dengannya.

Ka'ab melanjutkan kisahnya: Ketika salat subuh pada dini hari kelima puluh, aku mendengar suara yang sangat keras dari puncak gunung Sila', "Hai Ka'ab bin Malik, begembiralah!" Lalu aku bersimpuh sambil bersujud, karena mengetahui bahwa Rasulullah saw. diberitahu tentang tobat kami yang diterima Allah. Tatkala orang yang saya dengar suaranya menjumpaiku sambil menyampaikan kabar gembira, aku menanggalkan kedua bajuku, lalu memakaikannya kepada orang itu sebagai ungkapan kegembiraan atas berita gembira yang dibawanya. Demi Allah, pada saat itu aku tidak memiliki baju selain kedua potong baju itu. Maka aku meminjam dua potong baju kepada keponakanku, Qatadah, lalu aku mengenakannya.

Ka'ab melanjutkan: Allah telah menurunkan penerimaan tobat kami kepada Nabi-Nya pada saat sepertiga malam terakhir, sedang Rasulullah berada di rumah Ummu Salamah r.a. Ummu Salamah merupakan orang yang simpati terhadap urusanku dan suka membantuku. Rasulullah saw. bersabda, "Hai Ummu Salamah, tobat Ka'ab telah diterima". Ummu Salamah berkata, "Mengapa Anda tidak

mengutus seseorang untuk memberitahukan kabar gembira itu kepadanya sekarang juga?” Beliau berkata, “Jika aku melakukannya, orang-orang akan ribut, sehingga membuatmu tidak dapat tidur sepanjang malam ini”. Sesudah Rasulullah saw. salat fajar, barulah beliau memberitahukan bahwa tobat mereka diterima Allah.

Ka'ab melanjutkan: Aku pergi menemui Rasulullah saw. Lalu orang-orang berbondong-bondong menjumpaiku sambil mengucapkan selamat atas diterimanya tobatku. Mereka berkata, “Selamat atas tobatmu yang diterima Allah.” Kemudian aku masuk mesjid dan ternyata Rasulullah saw. sedang duduk dikelilingi orang-orang. Tiba-tiba Thalhah bin Abdullah bergegas menyambutku seraya menylamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kalangan Muhajirin yang menghampiriku saat itu selain Thalhah dan aku tidak akan melupakannya. Hal itu terjadi karena Nabi saw. pernah mempersaudarakan di antara keduanya tatkala tiba ke Madinah.

Ka'ab berkata: Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw., wajah beliau bersinar karena gembira. Bila beliau merasa bahagia, wajahnya bercahaya bagaikan sepotong bulan. Tatkala aku duduk di hadapan Rasulullah saw., beliau berkata, “Hai Ka'ab, bergembiralah atas kebaikan pada hari yang paling baik sejak ibumu melahirkanmu”. Kemudian beliau membacakan kepada kami firman Allah Ta'ala, *Laqad taballahu ... Wa kunu ma'ash shadiqina*. Selanjutnya, aku berkata, “Hai Rasulullah, di antara tobatku adalah aku menyerahkan hartaku kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai sedekah”. Beliau berkata, “Simpanlah sebagian hartamu untuk kepentinganmu, karena hal itu lebih baik bagimu”. (Riwayat ini terdapat dalam *Shahihain* dan *Kutubus Sunan*).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah 9:119)

Ya `ayyuhalladzina `amanu (hai orang-orang yang beriman), baik dengan ungkapan maupun pembuktian.

Ittaqullaha (takutlah kepada Allah) dari apa yang tidak diridhai-Nya.

Wa kunu ma'ash shadiqina (dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar) dalam setiap urusan. *Ma'ash shadiqina* berarti “menjadi bagian dari orang-

orang yang benar". Maksudnya, jadilah kelompok orang-orang yang benar dan bergaul dengan mereka atau dengan sebagian mereka.

Ayat ini menunjukkan pada keutamaan orang yang benar dan ketinggian martabatnya; serta menganjurkan manusia agar berbuat benar.

Di dalam hadits diriwayatkan, *Para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai al-fujjar, kecuali pedagang yang bertakwa, berbakti, dan jujur.* (HR. HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Al-fujjar jamak dari *fajir*. Pedagang disebut *fujjar* karena dalam berjual beli, dia berdusta, menipu, memperdaya, merancang muslihat, dan mengambil riba yang, sedang dia tidak berupaya menghindarinya. Karena itu, beliau bersabda, *Kecuali pedagang yang bertakwa.* Yakni takut untuk berdusta. Sebaliknya dia jujur dalam sumpahnya dan benar dalam ucapannya, sehingga mereka tidak menjual barang dagangannya dengan bersumpah palsu karena Allah akan menghilangkan keberkahan dari harga barang itu.

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang tinggal di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah pergi berperang dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidaklah mereka ditimpa bencana dari musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, (QS. At-Taubah 9:120)

Ma kana li `ahlil madinati (tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah). Yakni tidak dibenarkan dan tidak pula pantas bagi mereka. Madinah ialah nama yang sering digunakan untuk menyebut *Darul Hijrah*. Adapun bentuk *nisbat*-nya adalah *Madani*, sedangkan nisbat untuk kota lainnya adalah disebut *Madaini*, guna membedakan antara Madinah dan kota lainnya. Menurut pendapat sebagian ulama Madinah mempunyai seratus nama, di antaranya, *Dar al-Akhyar*, *Dabir al-Abrar*,

Dar as-Sunnah, Dar as-Salamah, Dar al-Fath, Baarrah, Thabah, dan Thayyibah. Madinah disebut *Thayyibah* karena hidup di sana menyenangkan, wawangiannya sangat harum dan tidak terdapat di tempat lain, dan air susunya dapat dijadikan penawar racun.

Allah Ta'ala menyebutkan Mekah dan Madinah secara khusus, karena kedua tempat itu senantiasa dihuni orang-orang berilmu, kaum pilihan, dan ahli agama hingga Allah mengambil bumi dan apa yang berada di atasnya sebagai pusaka, dan Dia adalah sebaik-baik penerima pusaka. Madinah dan Mekah itu terpelihara dari kejahatan dajjal, sehingga keduanya tidak akan didatangi dajjal. Hadits-hadits mulia yang shahih menegaskan akan hal ini.

Wa man haulahu minal 'arabi (dan orang-orang Badui yang tinggal di sekitar mereka) seperti kabilah Mazinah, Juhainah, Asyja', Ghaffar, dan sebagainya.

'Ayyatakhallafu 'an rasulillah (tidak turut menyertai Rasulullah) ketika beliau pergi berperang; tatkala beliau menyuruh mereka bangkit dan pergi. Penggalan merupakan larangan yang diungkapkan dalam bentuk negasi. Pengungkapan demikian dimaksudkan menegaskan.

Wa la yarghabu bi `anfusihim annafsihi (dan tidak patut pula mereka lebih mencintai diri mereka daripada Rasul). *Raghibtu 'anhu* berarti aku berpaling darinya. Makna ayat: Janganlah mereka menjadikan diri-dirinya membenci dan berpaling dari Nabi saw. Jadi, janganlah mereka memalingkan dirinya dari apa yang akan dialaminya berupa aneka penderitaan dan berbagai ketakutan di medan perang, tetapi hendaklah mereka menahan penderitaan yang menimpa bersama-sama dengan Nabi saw., karena tidak sepantasnya mereka memilih hidup yang enak dan mudah, sementara Rasulullah saw. berada di bawah terik matahari dan kesulitan.

Al-Haddadi menafsirkan: Mereka tidak sepantasnya lebih mengutamakan dan lebih menyayangi dirinya sendiri daripada Nabi saw. Bahkan semestinya mereka menjadikan dirinya sebagai tameng bagi Nabi saw. karena itulah hak beliau yang wajib mereka berikan sebab beliau telah menyeru mereka untuk beriman, sehingga mereka mendapat petunjuk dan selamat dari api neraka.

Dzalika (Yang demikian itu), yakni kewajiban mengikuti Nabi.

Bi `annahum (karena mereka), sebab bila mereka bersama Nabi saw.

La yushibuhum zhama`an (tidak akan ditimpa kehausan) sedikit pun.

Wa la nashabun (dan tidak ditimpa kepayahan) dan keletihan fisik.

Wa la makhmashatun (dan tidak ditimpa kelaparan) sedikit pun.

Fi sabilillah (pada jalan Allah) dan ketika meninggikan kalimat-Nya.

Wa la yatha`una (dan tidak pula mereka menginjak). Mereka tidak menapaki dengan kaki-kakinya, dengan kuku-kuku kudanya, dan dengan kaki binatang tunggangannya ...

Mauthi`an yaghizhul kuffara (suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir). Mereka tidak sampai ke suatu tempat kepunyaan orang kafir, baik dengan melintasi lembah maupun gunung, sehingga menimbulkan kemarahan dalam hati kaum kafir karena kamu melewati tempat itu.

Wa la yanaluna min 'aduwwin nailan (dan tidaklah mereka ditimpa suatu bencana dari pihak musuh) berupa kemadaratan apa saja seperti terbunuh, tertawan, kalah, dan takut.

`Illa kutiba lahum bihi (melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu). Yakni dari setiap kemadaratan yang dirinci tersebut.

'Amalun shalihun (suatu amal saleh), yang karena amal saleh itu mereka berhak memperoleh pahala yang melimpah.

`Innallaha la yudli'u `ajral muhsinina (sesungguhnya Allah tidak menyia-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik) atas kebaikan mereka. Penggalan ini menjelaskan dan mengingatkan bahwa jihad termasuk perbuatan baik.

Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka amal saleh pula, karena Allah akan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. At-Taubah 9:121)

Wa la yunfiquna (dan mereka tidak menafkahkan) tatkala berjihad.

Nafaqatan shagiratan (suatu nafkah yang kecil), berupa sebiji kurma, atau gantungan cemeti, atau sepatu kuda.

Wa la kabiratan (dan tidak pula nafkah yang besar) seperti yang diinfakkan Utsman r.a. dan Abdurrahman bin Auf r.a. kepada pasukan *'Usrah* (Tabuk).

Wa la yaqtha'una (dan mereka tidak melintasi), mereka tidak menempuh perjalanan saat menuju wilayah orang-orang, baik saat maju atau mundur.

Wadiyan (suatu lembah). Asal makna *wadin* adalah setiap celah di gunung atau bukit yang menjadi tempat air mengalir.

`Illa kutiba lahum (melainkan dituliskan bagi mereka), ditetapkan bagi mereka dalam kitab catatan amalnya. Yang ditetapkan itu adalah infak dan pergi berperang yang mereka lakukan.

Li yajziyahumullahu `ahsana ma kanu ya'maluna (karena Allah akan memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik). Dia akan membalas mereka dengan yang lebih baik atas aneka amalnya. Jihad mengandung aneka keutamaan yang tidak terdapat pada amal lainnya dan ia merupakan profesi Nabi saw.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Seorang sahabat Rasulullah saw. melewati sebuah negeri di mana terdapat mata air tawar, lalu dia merasa takjub dengannya. Dia berguman, “Sekiranya aku mengasingkan diri dari orang-orang, lalu aku tinggal di tempat ini. Namun, aku tidak akan melakukannya sebelum meminta izin kepada Rasulullah saw. Maka dia menceritakan hal itu kepada beliau. Rasulullah saw. bersabda, “Kamu jangan melakukannya, karena keberadaan salah seorang di antara kamu di jalan Allah lebih utama daripada salat tujuh puluh tahun. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni dan memasukanmu ke dalam surga? Pergilah berperang di jalan Allah, karena barangsiapa yang berperang di jalan Allah lalu dia meninggal di atas untanya, maka dia akan memperoleh surga” (HR. Ahmad).

Hadits di atas menunjukkan bahwa jihad lebih utama daripada *uzlah* (mengasingkan diri) untuk beribadah. Dan ketahuilah bahwa orang yang tidak ikut berperang karena suatu alasan, bila niatnya ikhlas, dia akan memperoleh pahala dan imbalan seperti yang diperoleh seorang pejuang. Sebagaimana diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. pulang dari medan perang Tabuk, beliau berkata, *Sesungguhnya ada kaum yang kita tinggalkan di Madinah. Kita tidak menempuh suatu ngarai atau lembah, melainkan mereka ikut bersama kita, hanya saja mereka tertahan oleh uzur*

(HR. Bukhari dan Muslim). Artinya, mereka akan berbagi pahala dengan kita karena mereka bersama kita dalam hal niat. Mereka yang tidak ikut berperang bersama kita karena suatu uzur. Sekiranya tidak ada uzur, niscaya mereka bersama kita secara hakiki. Namun, jangan mengira pahala yang diraih oleh yang uzur itu persis sama dengan pahala tentara yang berjihad, karena Allah Ta'ala berfirman,

Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar (QS. An-Nisa` 4:95)

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga diri. (QS. At-Taubah, 9:122).

Wa ma kanal mu`minuuna liyanfiruu kaffatan (tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya). *Lam* berfungsi menegaskan negasi. Yakni tidak dibenarkan dan tidak pantas mereka semua pergi ke medan perang atau menuntut ilmu, sebagaimana tidak pantas bagi mereka semua berdiam diri saja, karena hal itu merusak tatanan kehidupan.

Fa lau la nafara (mengapa tidak pergi). *Fa lau la* merupakan ungkapan untuk menganjurkan, seperti *halla*. Kata anjuran, jika berada sebelum *fiil madhi*, maka bermakna mencela karena meninggalkan suatu pekerjaan. Tidaklah celaan diungkapkan melainkan karena seseorang meninggalkan pekerjaan wajib. Maka dari makna ini dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dikemukakan pada penggalan ini hukumnya wajib. Firman Allah Ta'ala, *falau la nafara* itu bermakna perintah supaya pergi dan meresponnya.

Min kulli firqatin minhum thaufatun (dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang), dari setiap kumpulan yang banyak seperti kabilah dan penduduk negeri serta kumpulan yang kecil. Kata *thaufah* mencakup satu orang atau lebih.

Liyatafaqqahu fiddiini (untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama), yang ditugaskan untuk memperdalam pengetahuan agama dan bersabar

dalam menanggung beban ketika memperolehnya. *Tafaqquh* berarti memahami aneka hukum agama.

Wa liyundziru qaumahum idza raja'uu ilaihim (dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dan agar mereka menjadikan puncak usahanya dan sebagian besar tujuannya berupa pemberian petunjuk dan peringatan kepada kaumnya. Pada penggalan ini penyebutan pemberian peringatan tidak diiringi penyebutan pemberian kabar gembira karena pemberian peringatan lebih penting dan lantaran *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela) lebih utama daripada *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji).

La'allahum yahdzarun (supaya mereka dapat menjaga diri) karena keinginan mereka untuk mewanti-wanti kaumnya dari apa yang mereka takuti. Ayat ini menunjukkan bahwa memperdalam pengetahuan agama dan menghafal al-Qur'an termasuk *fardhu kifayah*, dan bahwa tujuan orang yang menuntut ilmu semestinya berupa keistiqamahan dan keteguhan, bukan untuk menyombongkan diri kepada manusia karena menjadi memimpin, berkuasa, dan berjalan-jalan ke berbagai negeri dengan mengenakan aneka pakaian, kendaraan, dan diiringi pelayan dan budaknya, seperti kebiasaan orang-orang generasi sekarang. Allah-lah sebaik-baik penolong.

Sepatutnya seorang penuntut ilmu berniat mencari keridhaan Allah dan negeri akhirat, melenyapkan kebodohan dari dirinya dan dari semua orang bodoh, menghidupkan agama dan mengabadikan Islam, karena keabadian Islam itu terwujud dengan ilmu dan tidak dibenarkan zuhud dan bertakwa tanpa landasan ilmu.

Dan selayaknya seorang penuntut ilmu memiliki niat untuk bersyukur atas nikmat akal, kesehatan fisik, dan keselamatan panca indera sebagai pengamalan atas firman Allah Ta'ala,

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl 16:78)

Juga hendaknya seorang penuntut ilmu memilih ustadz yang paling berilmu dan paling *wara`* setelah merenungkannya secara mendalam, sebagaimana yang dilakukan Abu Hanifah r.a. ketika memilih Hammad. Dia berkata, "Aku datang ke

Bashrah, lalu mengira bahwa tidak akan ditanya tentang sesuatu pun melainkan aku dapat menjawabnya. Tiba-tiba mereka bertanya kepadaku tentang segala sesuatu yang aku tidak mempunyai jawabannya. Selanjutnya, aku bersumpah kepada diriku tidak akan pergi dari Hammad. Aku bersamanya selama dua puluh tahun. Tidaklah aku mendirikan salat kecuali aku mendoakan guruku, Hamad, dan kedua orang tuaku.”

Diri para ustadz yang saleh dan para da'i yang sempurna memiliki berbagai pengaruh yang mengagumkan, sebagaimana diriwayatkan bahwa ayah Abu Hanifah yang bernama Tsabit memberi hadiah kue puding kepada Ali bin Abi Thalib pada hari *Nairuz* (tahun baru bangsa Persia) dan hari *Mahrajan* (karnaval). Maka Ali mendoakan kiranya Tsabit dan putera-puteranya dilimpahi keberkahan.

Tatkala seorang pencari ilmu mendapatkan seorang ustadz yang alim dan mengamalkan ilmunya, hendaknya dia memilih semua ilmu yang paling baik dan paling bermanfaat di akhirat.

Al-'Iz bin Abdus Salam berkata: Ilmu yang wajib dicari itu ada tiga macam. Pertama, ilmu tauhid, yakni ilmu yang menjelaskan kepadamu tentang *ushuluddin* (pokok-pokok agama). Karena itu, pertama-tama kamu mesti mengetahui Zat yang disembah, lalu kamu menyembah-Nya. Bagaimana mungkin kamu mneyembah sesuatu yang tidak kamu ketahui nama-namanya dan sifat-sifat Zatnya, sifat-sifat yang wajib dan sifat yang mustahil bagi-Nya? Mungkin kamu meyakini sesuatu, berkenaan dengan berbagai sifatnya, yang bertentangan dengan kebenaran, maka ibadahmu laksana debu yang beterbangan.

Kedua, ilmu *sirr*, yakni ilmu yang berhubungan dengan hati dan aneka karakternya. Karena itu, seorang Mumin mesti mengetahui aneka keadaan hati seperti tawakal, tobat, rasa takut, dan rela, karena semua ini akan dibutuhkan pada berbagai keadaan. Dan semestinya dia menjauhi ketamakan, marah, sombong, dengki, 'ujub, riya, dan sebagainya.

Ketiga, ilmu syari'ah, yakni aneka kewajiban syar'iyah yang mesti kamu kerjakan. Karena itu, kamu mesti mengetahuinya untuk dilaksanakan selaras dengan hukum syara, sebagaimana diperintahkan kepadamu. Begitu pula kamu wajib

mengetahui segala sesuatu yang mesti kamu tinggalkan seperti aneka larangan syar'iah untuk kamu tinggalkan.

Ketiga jenis ilmu di atas mencakup aneka peribadatan dan mu'amalah. Maka setiap orang yang berjual beli dan melakukan profesi lain, mesti menjaga diri dari barang haram di dalam mu'amalah yang dilakukannya dan berhati-hati atas apa yang diperolehnya melalui profesinya. Adapun mempelajari ilmu yang kadang-kadang diperlukan merupakan *wajib kifayah*.

Dalam '*Ainul Ma'ani* dikatakan: Adapun yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, *liyatafaqqahu fiddini* adalah ilmu tentang akhirat karena difokuskan dengan pemberian peringatan dan mewanti-wanti. Ilmu tentang akhirat itu mencakup ilmu mu'amalah dan ilmu *mukasyafah*. Adapun ilmu mu'amalah ialah ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala atau menjauhkan diri dari-Nya, yang termasuk di dalamnya aneka perbuatan anggota badan dan hati, sedangkan makna ilmu *mukasyafah* ialah seperti dijelaskan pada sabda Nabi saw., *Kelebihan orang alim atas ahli ibadah seperti lebihanku atas umatku* (HR. Tirmidzi).

Boleh mempelajari ilmu astronomi sekadar untuk mengetahui arah kiblat dan aneka waktu salat. Juga boleh mempelajari ilmu kedokteran sekadar untuk mengobati aneka penyakit.

Dikatakan di dalam *al-Asybah*: Hukum mempelajari ilmu itu enam macam. Pertama, *fardlu 'ain*, yakni mempelajari ilmu sekadar yang dibutuhkan untuk agamanya. Kedua, *fardlu kifayah*, yakni mempelajari ilmu yang dapat memberikan lebih banyak manfaat kepada orang lain. Ketiga, *mandub*, yakni mempelajari ilmu untuk memperdalam pengetahuan tentang fikih dan ilmu hati. Keempat, haram, yakni mempelajari ilmu menipu, astrologi, meramal, dan ilmu sihir. Kelima, makruh, yakni mempelajari syair-syair ghazal (syair cinta) dan syair yang menggambarkan kegagahan. Dan keenam, mubah, seperti mempelajari syair-syair mereka yang tidak mengandung bualan.

Dalam menyebarkan ilmu dan membimbing orang untuk memperolehnya terdapat aneka keutamaan. Rasulullah saw. berkata kepada Mu'adz bin Jabal r.a. ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, *Jika Allah memberi petunjuk kepada*

seseorang dengan perantaraanmu, hal itu lebih baik bagimu daripada segala sesuatu yang disinari matahari. (HR. Thabrani, Bukhari, dan Muslim).

Adapun ulama itu pewaris para nabi, sebagaimana mereka pun sibuk berdakwah dan membimbing umat. Begitu pula dengan pewaris mereka. Maka selayaknya setiap *mursyid* (pembimbing keagamaan) yang merupakan pewaris para nabi memiliki tujuan meninggikan kehormatan Rasulullah dan megagungkannya dengan memperbanyak pengikutnya. Rasulullah saw. bersabda, *Sesungguhnya aku memperbanyak umatku melalui upayamu.*

Ayat di atas memotivasi orang-orang beriman agar pergi dari negerinya untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Jabir r.a. pergi dari Madinah ke Mesir hanya untuk memperoleh satu hadits. Karena itu, seseorang tidak dianggap sempurna sebelum dia “merantau”; dan dia tidak akan mencapai tujuannya, kecuali setelah dia berhijrah. Penyair bersenandung,

*Bepergianlah, niscaya kamu temukan pengganti dari yang kau tinggalkan
Berletih-letihlah, karena kemuliaan terdapat pada keletihan*

Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka mendapatkan kekerasan darimu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah 9:123)

Ya `ayyuhalladzina `amanu (hai orang-orang yang beriman), yaitu orang-orang yang telah berikrar kepada Allah dan keesaan-Nya; dan mereka membenarkan eksistensi pemilik risalah dan kebenarannya.

Qatilulladzina yalunakum (perangilah orang-orang yang berada di sekitar kamu itu), yakni orang-orang yang dekat denganmu.

Minal kuffari (orang-orang kafir). Perangilah musuh yang berada di sampingmu dan dekat denganmu serta perangilah orang-orang yang dekat dan yang paling dekat. Janganlah kamu membiarkan musuh yang paling untuk menghadapi musuh yang jauh. Maka musuh yang paling dekat dengan negerimu, keluargamu,

serta anak-anakmu. Ayat ini mengandung makna bahwa jika merasa aman dari musuh yang paling dekat, mereka boleh memerangi musuh yang paling jauh.

Ketahui bahwa memerangi seluruh kaum kafir itu wajib, baik yang dekat maupun yang jauh, tetapi memerangi musuh yang paling dekat lebih wajib lagi. Karena itu, pertama-tama Rasulullah saw. memerangi kaumnya, kemudian pergi memerangi seluruh bangsa Arab lalu penduduk Syam. Begitu pula dengan para sahabat r.a. Setelah memerangi Syam, mereka memasuki Irak. Begitulah yang mesti dilakukan oleh setiap penduduk negeri, yaitu memerangi musuh yang paling dekat dengan mereka selama tidak memadharatkan penduduk muslim yang tinggal di negeri lain. Urusan dakwah pun dilakukan menurut aturan ini. Pertama-tama Nabi saw. memberi peringatan kepada keluarganya, karena keluarga dekat lebih berhak memperoleh kasih sayang dan perbaikan untuk menjamin haknya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan amal yang paling utama setelah aneka amal wajib. Syaffi' r.a. berkata, "Salat adalah amal fisik yang paling utama dan salat sunnah merupakan amal yang paling utama di antara amal sunnah lainnya". Ahmad berkata, "Aku tidak mengetahui suatu amal wajib yang lebih utama daripada berjihad, karena ia merupakan "profesi" Nabi saw." Abu Hanifah dan Malik berkata, "Tiada suatu amal setelah aneka amal wajib lainnya yang kebaikannya lebih utama daripada mencari ilmu, karena aneka amal didirikan berdasarkan ilmu; selanjutnya amal yang lebih utama adalah berjihad."

Walyajidu fikum ghilzhah (dan hendaklah mereka mendapatkan kekerasan darimu). Mereka mendapatkan kesengsaraan dan penderitaan karena perang. Dikatakan dalam *al-Qamus: Ghilzhah* merupakan lawan dari kelembutan. Ungkapan ini seperti *Janganlah aku menjumpaimu di sana*. Meskipun lahiriah ungkapan menunjukkan bahwa orang pertama melarang dirinya melihat orang kedua di sana, tetapi maknanya bahwa dia takkan berada di sana. Demikianlah lahiriah ayat ini menyuruh orang kafir menemukan kekerasan pada orang kafir, tetapi maknanya ialah menyuruh orang Mu`min memperlakukan kaum kafir dengan keras dan kasar. Ungkapan demikian merupakan kiasan.

Wa'lamu `annallaha ma'al muttaqina (dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa) dengan menjaga dan menolongnya. Adapun yang

dimaksud dengan “kebersamaan” adalah perlindungan yang senantiasa menyertai orang-orang yang bertakwa. Kata *ma'a* disertakan kepada *al-muttaqin*, padahal sudah jelas Dia menyertai mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berperang secara langsung. Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman, “Dan ketahuilah bahwa pertolongan Allah menyertai kamu karena ketakwaanmu dengan bertauhid, melaksanakan Islam, beriman, dan taat.

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka ada yang berkata, “Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan turunya surah ini?”. Adapun orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. (QS. At-Taubah 9:124)

Wa idza ma (dan apabila). *Ma* pada penggalan ini merupakan kata penghubung yang menguatkan karena adanya keterkaitan antara *jawab* dan syarat.

Unzilata surahun (diturunkan suatu surah) di antara surah-surah al-Qur'an yang menurut ijma' ulama berjumlah 114 surah. Surah adalah kumpulan firman Allah Ta'ala.

Fa minhum (maka di antara mereka), di antara orang-orang munafik.

Mayyaqulu (ada yang berkata) kepada kawannya sebagai pengingkaran dan olok-olok.

Ayyukum (siapakah di antara kamu). Penggalan ini merupakan *mubtada`* dan ayat berikutnya merupakan *khobar*.

Zadzathu hadzihi (yang bertambah dengan ini), dengan surah ini.

Imanan (keimanannya). Penggalan ini merupakan *maf'ul* dari *zadat*. Keimanan mereka dikatakan bertambah, padahal mereka sama sekali tidak beriman, adalah membandingkan dengan keyakinan orang-orang Mu`min. Ayat ini menunjukkan bahwa mengolok-olok termasuk ciri kemunafikan dan tanda pengingkaran. Kemudian Allah menjawab keingkaran dan olok-olokan mereka,

Fa ammala ladzina amanu (adapun orang yang beriman) kepada Allah dan kepada apa yang berasal dari sisi-Nya.

Fa zadathum imanan (maka surah ini menambah imannya). Pertambahan ini sesuai dengan hubungan dengan penggalan sebelumnya, tetapi derajat kekuatan dan

kelemahan keimanan mereka bervariasi, karena orang yang mengetahui sesuatu secara global tidaklah sama dengan yang mengetahuinya secara terperinci, sebagaimana orang yang melihat sesuatu dari jauh tidaklah sama dengan orang yang melihatnya dari dekat. Wujud iman adalah membenarkan dengan hati, baik secara global maupun terperinci. Esensi iman itu adalah ihsan, yakni kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Walaupun kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu. Adapun esensi ihsan adalah suatu martabat di mana *Aku menjadi pendengaran dan penglihatannya* (HR. Bukhari). Martabat ini diraih dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui aneka amal sunnah. (Riwayat ini merujuk pada hadits shahih Bukhari dan yang lainnya dengan redaksi, *Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan aneka amal sunnahnya hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadai pendengaran yang digunakannya untuk mendengar dan Aku menjadi penglihatan yang digunakannya untuk melihat*).

Martabat ihsan yang lebih tinggi adalah yang diraih dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui aneka amal wajib. Hal ini merujuk pada sabda Nabi saw., *Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya*.

Walhasil, Jika orang yang meyakini Ka'bah melihatnya dari jauh, keyakinannya menjadi kokoh. Jika melihatnya dari dekat, sempurnalah keyakinannya. Dan jika dia masuk ke dalam Ka'bah, bertambahlah kesempurnaan keyakinannya. Namun, pokok akidahnya itu sendiri sama.

Wa hum yastabsyiruna (sedang mereka merasa gembira) karena turunnya ayat Allah dan aneka manfaat agama dan dunia yang terkandung di dalamnya.

Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya yang telah ada dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah 9:125)

Wa `ammalladzina fi qulubihim maradlun (adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit) berupa kekafiran dan akidah yang buruk. Allah menamakan kemunafikan dengan penyakit, karena keraguan di dalam hati merupakan penyakit hati, sebagaimana rasa sakit pada badan disebut penyakit fisik.

Al-Faqir berkata: Masing-masing dari penyakit hati dan penyakit fisik dapat menyebabkan kebinasaan. Adapun penyakit lahir menyebabkan kebinasaan pada fisik, sedangkan penyakit batin menyebabkan kebinasaan pada ruh. Karena itu keduanya mesti diobati selaras dengan yang semestinya.

Fazadathum rijsan `ila rijsihim (maka bertambah najis mereka atas najis yang telah ada). Dengan diturunkannya ayat ini bertambahlah kekafiran mereka atas kekafiran yang sudah ada, dan bertambah pula aneka keyakinan batil serta akhlak yang tercela. Perbedaan antara *rijsun* dan *najasun* adalah bahwa *rijsun* digunakan pada hal-hal yang mengotori akal, sedangkan *najasun* digunakan pada hal-hal yang mengotori karakter.

Wa matu wa hum kafiruna (dan mereka mati dalam keadaan kafir). Kekafiran mereka itu abadi hingga mereka mati. Pada ayat ini Allah Ta'ala menjelaskan bahwa dengan diturunkannya suatu surah dari langit, orang-orang beriman akan memperoleh dua hal, yaitu bertambahnya keimanan mereka dan rasa gembira. Adapun orang munafik memperoleh dua hal yang sebaliknya, yaitu bertambahnya kekafiran dan mati dalam keadaan kafir.

Di dalam hadits dikatakan, *Sesungguhnya dengan Kitab ini, Allah meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain.* (HR. Muslim). Artinya, barangsiapa yang beriman kepada al-Qur'an dan mengagungkan urusannya serta mengamalkannya, niscaya Allah akan meninggikan derajatnya di akhirat dan akan memberinya rizki kemuliaan dan kehormatan, sedangkan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya, atau tidak mengamalkannya, atau tidak mengagungkan urusannya, niscaya Allah akan menghinakannya di dunia dan di akhirat.

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertobat dan tidak pula mengambil pelajaran? (QS. At-Taubah 9:126)

`Awala yarauna (dan tidakkah mereka memperhatikan). *Hamzah* pada penggalan ini bermakna mengingkari dan menyatakan buruk. Makna ayat: orang-orang munafik itu tidak memperhatikan dan tidak pula berpikir.

`Annahum yuftanuna fi kulli `amin marratan `au marratain (bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun). Yang dimaksud *dengan sekali atau dua kali*

adalah untuk menyatakan banyak, bukan menjelaskan frekuensi kejadiannya yang sekali atau dua kali. Maksudnya, mereka diuji dengan aneka jenis ujian seperti sakit, penderitaan, dan sebagainya guna mengingatkan mereka akan dosa-dosanya dan keberadaannya di hadapan Rabbul 'izzah, yang pada gilirannya dapat mendorongnya untuk beriman kepada Allah Ta'ala.

Tsumma la yatubuna (kemudian mereka tidak juga bertobat). Penggalan ini diathafkan pada penggalan sebelumnya yang merupakan bagian dari perkara yang dicela dan diingkari dari diri mereka.

Wa la hum yadzdzakkaruna (dan tidak pula mereka mengambil pelajaran). Makna ayat: Mengapa mereka tidak merenungkan ujian yang menimpa mereka yang dapat mendorongnya untuk beriman? Mengapa mereka tidak bertobat dari kemunafikan yang dikerjakannya dan mengapa tidak mengambil pelajaran dari aneka ujian itu yang mendorong mereka berfikir dan bertobat? Ujian ini dapat membuahkan kesadaran hati yang hidup, tetapi hati mereka itu mati. Hati yang mati tidak mau kembali kepada Allah dan tidak akan terpengaruh oleh nasehat orang-orang yang menasehati, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang mati (hatinya) mendengar* (QS. An-Naml 29:80). Juga Dia berfirman, *Supaya dia memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya)* (QS. Yasin 36:70)

Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain sambil berkata, "Adakah seorang dari orang-orang muslimin yang melihat kamu?" Sesudah itupun mereka pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. At-Taubah 9:127)

Wa 'idza ma 'unzila (dan apabila diturunkan satu surah). Penggalan ini menjelaskan keadaan kaum munafik ketika sebuah surah diturunkan di majlis tempat disampaikannya wahyu.

Nazhara ba'dlahum 'ila ba'dlin (sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain). Mereka saling melirik sebagai pengingkaran atas surah ini dan mengolok-oloknya.

Hal yarakum min `ahadin (adakah seseorang yang melihat kamu), mereka berbuat demikian sambil berkata, “Apakah ada seorang dari kaum Muslimin yang melihatmu? Mereka bertanya demikian agar dapat pulang dari masjid atau majlis tanpa terpengaruh tatkala mendengar surah itu; dan mereka tertawa terbahak-bahak, lalu tersingkapla aib mereka.

Tsumman sharafu (sesudah itupun mereka pergi). Mereka semua pergi dari tempat diturunkannya wahyu karena takut aibnya ditelanjangi. Makna ayat: Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Adakah salah seorang di antara orang-orang yang beriman melihatmu saat kamu hendak beranjak dari majlismu?” Jika tidak ada seorang pun yang melihatnya, niscaya kaum munafik itu akan keluar dari masjid dan jika ada orang Mu`min melihatnya, maka mereka akan tetap berada di masjid itu hingga Nabi saw. selesai berkhotbah, lalu mereka pergi.

Sharafallahu qulubahum (Allah telah memalingkan hati mereka) dari keimanan selaras dengan keberpalingan mereka dari majlis itu. Penggalan ini merupakan kalimat doa.

Bi `annahum qaumul layafqahuna (disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti) lantaran buruknya pemahaman mereka atau mereka tidak berfikir.

Sebagian ulama berkata: Hati manusia itu ada tiga macam.

Pertama, hati yang seperti binatang. Allah Ta'ala berfirman, *Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah* (QS. Al-A'raf 7:179).

Kedua, hati yang berada dalam tubuh manusia, tetapi ruhnya seperti ruh setan.

Dan ketiga, hati yang berada di bawah lindungan Allah Ta'ala di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Bakar al-Warraq – *rahimahullah* - bahwa Nabi saw. bersabda, “Hati itu mempunyai enam keadaan: hidup, mati, sehat, sakit, terjaga, dan tidur. Hati yang hidup karena hidayah, hati yang mati karena sesat, hati yang sehat karena kesuciannya, hati yang sakit karena ketergantungannya kepada dunia, hati yang terjaga adalah karena berdzikir, dan hati yang tidur karena lalai.

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mu'min. (QS. At-Taubah 9:128)

Laqad ja`akum (sesungguhnya telah datang kepadamu). Khithab pada penggalan ini ditujukan kepada orang Arab dan semua orang asing. Makna ayat: Demi Allah! Hai manusia, telah datang kepadamu ...

Rasulun (seorang rasul). Yakni seorang rasul yang demikian tinggi urusannya. Rasul adalah manusia yang diutus Allah Ta'ala kepada makhluk-Nya untuk menyampaikan aneka hukum.

Min `anfasikum (dari kalanganmu sendiri), dari jenis manusia seperti kamu, bukan dari jenis malaikat, dan bukan pula jenis lain agar mereka tidak berpaling darinya, supaya mereka mengikutinya, dan agar mereka tidak berkata, "Kami tidak sanggup mengikutinya karena dia bukan dari jenis kami." Tafsiran ini ditegaskan pula oleh firman Allah Ta'ala, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu"* (QS. Al-Kahfi 18:110).

Mungkin pula khithab pada ayat ini dikhususkan kepada bangsa Arab, sehingga ayat ini bermakna: "Demi Allah! Hai bangsa Arab, telah datang kepadamu seorang rasul berkebangsaan Arab sepertimu yang menggunakan bahasamu." Keadaan demikian supaya lebih mengakrabkan dan lebih cepat dalam memahami hujjah yang disampaikan Rasul, karena pemahaman hanya diperoleh dengan mengetahui bahasa yang digunakan.

Dikisahkan bahwa ada empat orang - yakni orang asing, Arab, turki, dan Romawi - menemukan dirham di jalan, lalu mereka berselisih pendapat. Salah seorang dari mereka tidak mengerti dan tidak memahami perkataan yang lain. Lalu salah seorang dari mereka bertanya kepada seseorang yang menguasai keempat bahasa itu. Maka dia bertanya kepada orang Arab, *Isy turid?* (apa yang kamu inginkan?). Kepada orang asing, *Syih maikhawaahi?*, misalnya. Dan tahulah si ahli bahasa ini bahwa keinginan keempat orang itu adalah membeli anggur dengan dirham tadi. Lalu orang yang mengetahui nilai dirham di antara mereka

mengambilnya dan membelikan anggur untuk mereka. Maka hilanglah perselisihan di antara mereka.

Ada pula ulama yang membaca penggalan di atas dengan *min anfasikum*, karena ia bersal dari *nafasah* yang berarti *dari pemukamu* dan *orang pilihan di antara kamu*. *Syaiun nafisun* berarti sesuatu yang berharga.

'Azizun 'alaihi ma 'anittum (berat terasa olehnya penderitaanmu). 'Anat berarti ditimpa urusan yang berat. Adapun urusan yang paling berat adalah masuk neraka. Makna ayat: berat sekali dirasakan olehnya penderitaanmu. Maksudnya, kesusahan dan penderitaan yang menimpamu karena kamu tidak beriman terasa berat olehnya; rasul mengkhawatirkanmu mendapat balasan yang buruk dan terjerumus ke dalam azab.

Harishun 'alaikum (sangat menginginkan bagimu). Rasul sangat menginginkan keimanan dan keselamatan keadaanmu, sebab Nabi saw. tidak menginginkan diri-diri mereka. *Hirshun* berarti sangat menginginkan sesuatu yang disertai dengan kesungguhan.

Bil mu`minina ra`ufurrahimun (amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mu'min). Pada penggalan ungkapan yang lebih mendalam didahulukan, yaitu kata *ra`uf*, karena *ra`fah* berarti sangat menyayangi, padahal pemberian pujian hendaknya dilakukan secara berjenjang dari yang utama ke yang lebih utama, adalah untuk meraih persamaan bunyi akhir. Daka kata *bilmu`minin* didahulukan dari *muta`allaqnya*, yaitu kata *ra`uf*, adalah untuk mengkhususkan. Maka ayat itu bermakna: tiada kasih sayang dan tidak pula ada rahmat kecuali kepada orang-orang beriman. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak akan memperoleh kasih sayang dan rahmatnya.

Diriwayatkan bahwa setelah Abu Thalib meninggal dan kaum Quraisy dapat menghina Nabi saw. dengan penghinaan yang belum pernah dialami semasa hidupnya, beliau pergi ke Tha'if dengan kesedihan yang mendalam atas ejekan, hinaan, dan pendustaan yang dilakukan kaum Quraisy dan keluarganya sendiri. Mereka berkata, "Kamukah orang yang telah menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai Tuhan yang satu?" Maka Abu Bakar memukul orang yang ini dan menahan orang

itu seraya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena mengatakan Tuhannya adalah Allah?”

Nabi saw. pergi ke Tha`if pada bulan Syawal tahun ke-10 sejak kenabiannya. Beliau menyampaikan Islam kepada kaum Tsaqif dengan harapan agar mereka masuk Islam dan menolongnya dalam membela Islam. Tatkala sampai di Tha`if, beliau menjumpai para pemuka kaum Tsaqif dan menginformasikan kepada mereka tentang al-Qur`an. Lalu salah seorang dari mereka memberi tanggapan, “Dia telah mengunting kain Ka'bah, tetapi dia tidak merasa mencurinya”. Yang lain berkata, “Apakah Allah tidak mendapatkan seseorang untuk diutusnya selain kamu?” Orang yang ketiga berkata kepada beliau, “Demi Allah, aku tidak akan pernah berbicara denganmu selamanya. Jika kamu seorang rasul dari sisi Allah, sebagaimana yang kamu katakan, tentu terlalu tinggi kedudukanmu untuk aku jawab dengan perkataannya. Namun, jika kam berdusta atas nama Allah, maka tidak pantas aku berbicara denganmu.” Selanjutnya, Nabi saw. pergi meninggalkan mereka dalam keadaan bersedih seraya berkata, “Rahasiakanlah apa yang kita bicarakan!” Beliau berkata demikian agar pembicaraan itu tidak sampai kepada kaumnya, lalu mereka semakin keras dalam menekannya. Mereka berkata kepada Nabi saw., “Pergilah dari negeri kami”. Mereka memobilisasi warga Tsaqif yang awam agar mengepung beliau, menawannya, dan meneriakinya. Maka berkerumunlah manusia dalam dua barisan di kanan dan kiri jalan yang akan dilalui Nabi saw. Ketika beliau lewat di antara dua barisan itu, mereka melempari kedua kaki beliau dengan batu hingga berdarah. Setelah berhasil menyelamatkan diri, beliau pergi menuju kebun dan berteduh di bawah pohon kurma sambil berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku mengadakan kepada-Mu akan lemahnya kekuatanku dan minimnya usahaku serta ketidakmampuanku dalam menghadapi manusia. Wahai Zat Yang Maha Pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkau adalah Rabb-ku, siapa lagi yang akan melindungiku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka legalah hatiku”.

Beliau melanjutkan perjalanannya dalam kesedihan yang mendalam hingga sampai di *Qarnu al-Tsa'alib*, yakni *miqat* bagi penduduk Nejed atau Yaman. Adapun jarak antara *miqat* itu dan Mekah selama perjalanan sehari semalam. Kemudian Allah Ta'ala mengutus Jibril yang disertai malaikat yang mengurus

gunung. Malaikat berkata, “Jika kamu menghendaki, aku akan menjatuhkan kedua gunung ini kepada Bani Tsaqif.” Rasulullah saw. bersabda, “Tidak, tetapi aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang menyembah Allah Ta'ala dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun”. Setelah beliau berkata demikian, malaikat yang menangani gunung berkata kepadanya, “Engkau sebagaimana disebut Tuhammu, *“Amat belas kasihan lagi penyayang”*”.

Jika mereka berpaling dari keimanan, maka katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung”. (QS. At-Taubah 9:129)

Fa`in tawallau (jika mereka berpaling). Penggalan ini menghibur Rasulullah saw. Makna ayat: Jika mereka berpaling dari beriman kepadamu dan tidak menerima nasehatmu serta tidak mengikutimu ...

Faqul hasbiyallahu (maka katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku). Dia yang akan mencukupi diriku karena Dia yang akan membalas mereka atas aneka keburukan yang ditimpakan kepadamu dan Dia akan membantumu dalam menghadapi mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian risalah oleh Nabi saw. mesti mendorong manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dan menerimanya.

La`ilaha illa huwa (tidak ada Ilah selain Dia). Tidak ada yang patut disembah dengan hak selain Allah dan tidak ada Tuhan selain Dia

'Alaihi tawakkaltu (hanya kepada-Nya aku bertawakal). Hanya kepada-Nya aku menyalurkan kepercayaan. Maka aku tidak berharap dan tidak pula takut kecuali hanya kepada-Nya. Tawakal berarti menyalurkan hati kepada Allah; tenang serta tidak gelisah hati karena bergantung kepada Allah.

Wa huwa rabbul 'arsyil 'azhimi (dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung). Dia Pencipta singgasana yang agung, yang lebih besar daripada langit dan bumi. Di sini 'Arasy dikhususkan bagi ketuhanan-Nya karena jika Dia adalah Tuhan 'Arasy yang agung, di samping keagungan-Nya itu sendiri, maka Tuhan selain Dia tiada apa-apanya. Dikatakan: 'Arasy disebutkan secara khusus tiada lain kecuali untuk memuliakannya dan mengagungkan urusannya.

Dan tentang aneka keutamaan kedua ayat terakhir ini, terdapat kisah yang diriwayatkan dari orang saleh bahwa dia ditimpa kesulitan yang hebat. Lalu dia mimpi bertemu Nabi saw. dan beliau bersabda kepadanya, “Hai fulan, janganlah kamu gelisah dan jangan pula bersedih. Jika hari esok tiba, temuilah seorang menteri yang bernama Ali bin Isa, lalu ucapkanlah salam dan katakanlah kepadanya, “Karena engkau bersalawat kepadaku sebanyak seribu kali, maka kamu diberi seratus dinar.” Maka tatkala pagi tiba, dia pergi menjumpainya dan menceritakan mimpinya bertemu Nabi saw. kepadanya. Kemudian kedua mata Ali bin Isa berbinang, lalu berkata, “Maha Benar Allah dan Rasul-Nya, kamu benar, hai fulan.” Ini adalah kebenaran yang hanya diketahui Allah dan rasul-Nya. Hai pelayan, bawalah kantong uangku.” Dia membawanya ke hadapannya. Selanjutnya, Ali mengeluarkan tiga ratus dinar, seraya berkata, “Ini seratus dinar yang dikatakan Rasulullah saw. dan ini seratus dinar lagi untukmu sebagai pembawa kabar gembira ini serta ini seratus dinar lagi sebagai hadiah bagimu”. Kemudian orang itu pergi dari hadapannya dengan membawa tiga ratus dinar dan hilanglah kesulitan dan kecemasannya.

Allah memberi karunia kepada menteri tersebut, lalu dia meninggalkan kementrian dan ketinggian jabatannya serta keagungan kekuasaannya. Dia pergi ke Mekah dan tinggal di dekatnya dengan keberkahan shalawat kepada Nabi saw. dan diistimewakannya dengan mengutus orang itu. Hal ini sebagai ketentuan yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah, yaitu kehidupannya akan berakhir dengan kebaikan dan husnul khatimah.

Dan ketahuilah bahwa berbagai hadits yang diriwayatkan oleh pengarang al-Kasyaf, yang juga diikuti oleh al-Qadli al-Baidlawi dan Al-Maala Abu Su'ud berkenaan dengan keutamaan akhir surah ini, telah banyak dibicarakan oleh para ulama. Di antara ulama, misalnya Imam as-Shafi dan yang lainnya, ada yang menetapkannya dan ada pula yang menegasikannya selaras dengan konteks hadits. Jika hadits itu sahih dan kuat, maka tidak perlu diperbincangkan lagi. Namun, jika sanadnya *dla'if*, para ahli hadits sepakat bahwa hadits *dla'if* boleh diamalkan dalam hal *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (menakut-nakuti) saja, sebagaimana yang terdapat dalam al-Adzkar karangan Imam Nawawi. Jika hadits-hadits itu *ma'udlu'*, maka al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan bahwa seseorang yang zuhud telah bekerja

menyusun hadits-hadits tentang fadlilah al-Qur`an dan surat-suratnya, lalu dia ditanya, “Mengapa kamu melakukan hal ini?” Dia menjawab, “Aku melihat orang-orang tidak menyukai al-Qur`an. Karena itu, aku hendak memotivasi mereka”. Lalu dikatakan kepadanya, “Sesungguhnya Nabi saw. bersabda, *Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka bersiaplah untuk bertempat tinggal di neraka*”. Lapadz hadits ini berupa perintah, sedang maknanya merupakan berita. Maksudnya, Allah menempatkannya pada tempat duduk di neraka. Lalu orang itu berkata, “Aku berdusta demi keuntungannya, bukan kerugiannya.” Yang benar adalah bahwa berdusta tidak boleh dilakukan dengan dalih apa pun, karena akan menghancurkan sendi-sendi Islam, merusak syari'ah, dan menghancurkan berbagai hukum. Dan hal demikian semata-mata disebabkan kebodohan orang yang tidak mengerti aneka hukum syari'ah, karena berdusta itu haram, baik karena untuk menganjurkan atau menakut-nakuti.